

**KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP LANJUT USIA
YANG HIDUP SENDIRI DI DESA PANGADEGAN KECAMATAN
RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

Oleh:

Kresna Bayu Haromaen

NRP. 20.04.026



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP LANJUT USIA YANG
HIDUP SENDIRI DI DESA PANGADEGAN KECAMATAN RANCAKALONG
KABUPATEN SUMEDANG**

Disusun Oleh :

Kresna Bayu Haromaen

20.04.026

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing
pada tanggal 23 Agustus 2024**

Pembimbing,

Pembimbing,

**Dr. Kanya Eka Santi, MSW
NIP. 196310011989022001**

**Diana, S.E., MP.
NIP. 196402011991022003**

LEMBAR PENGESAHAN

**KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP LANJUT USIA YANG
HIDUP SENDIRI DI DESA PANGADEGAN KECAMATAN RANCAKALONG
KABUPATEN SUMEDANG**

**Disusun Oleh :
Kresna Bayu Haromaen**

20.04.026

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing
pada tanggal 23 Agustus 2024**

Pembimbing,

Pembimbing,

**Dr. Kanya Eka Santi, MSW
NIP. 196310011989022001**

**Diana, S.E., MP.
NIP. 196402011991022003**

Mengetahui,

Direktur Poltekesos Bandung,

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan,**

**Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D
NIP. 19680315 199803 1 001**

**Dr. Denti Kardeti, M.Si
NIP. 19661224 1993032002**

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah Bersama Orang-orang yang Sabar”

(Al-Baqarah : 153)

Do’a terbaik adalah do’a dari kedua orang tua,

Terima kasih untuk ayah, ibu dan kakak yang selalu mendoakan dan menguatkan anak laki-laki nya, hingga pada akhirnya saya bisa menyelesaikan masa-masa perkuliahan ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua.

“Cikarakak Ninggang Batu Laun-Laun Jadi Legok”

ABSTRAK

Kresna Bayu Haromaen, 20.04.026. Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia Yang Hidup Sendiri Di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Dosen Pembimbing: Kanya Eka Santi dan Diana

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan Kepedulian Sosial. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kepedulian sosial yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan rumusan masalah : 1) Bagaimana pandangan masyarakat tentang lansia yang hidup sendiri, 2) Bagaimana empati masyarakat terhadap lansia yang hidup sendiri, 3) Bagaimana Motivasi Masyarakat Terhadap Kepedulian Sosial, 4) Apa upaya dan tindakan masyarakat untuk lanjut usia yang hidup sendiri, 5) Apa harapan lansia yang hidup sendiri. Rumusan tersebut sekaligus menjadi tujuan dari penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepedulian sosial sudah berjalan sesuai dengan aspek-aspek Crandall dalam Primastuti (2019) dari kelima aspek kepedulian sosial terdapat satu fokus permasalahan yaitu, aspek upaya dan tindakan masyarakat untuk lansia yang hidup sendiri. Berdasarkan tersebut, permasalahan ini berkaitan dengan keberlanjutan kepedulian sosial guna mencapai kesejahteraan utamanya pada peningkatan kepedulian sosial masyarakat. Program tersebut diberi nama Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri. Program ini disasarkan kepada lansia yang hidup sendiri. Dengan tujuan untuk mewujudkan program peningkatan kepedulian sosial masyarakat dengan melaksanakan sosialisasi sebagai upaya peningkatan kepedulian sosial.

Kata kunci : Kepedulian Sosial Masyarakat, Lanjut Usia

ABSTRACT

Kresna Bayu Haromaen, 20.04.026. Community Social Care for the Elderly Who Live Alone in Pangadegan Village, Rancakalong District, Sumedang Regency. Supervisor: Kanya Eka Santi and Diana

Caring is a form of real action taken by the community in responding to a Social Concern problem. This study was conducted to obtain an overview of the social concern that has been carried out by the community with the formulation of the problem: 1) What is the community's view of the elderly who live alone, 2) How is the community's empathy for the elderly who live alone, 3) How is the Community's Motivation for Social Concern, 4) What are the efforts and actions of the community for the elderly who live alone, 5) What are the hopes of the elderly who live alone. This formulation is also the purpose of this study. The approach used in this study is qualitative with a descriptive method. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation studies. The results of the study explain that social concern has been running in accordance with the aspects of Crandall in Primastuti (2019) from the five aspects of social concern there is one focus of the problem, namely, the aspect of community efforts and actions for the elderly who live alone. Based on this, this problem is related to the sustainability of social concern in order to achieve welfare, especially in increasing community social concern. The program is called Increasing Community Social Concern for the Elderly Who Live Alone. This program is targeted at the elderly who live alone. With the aim of realizing a program to increase community social awareness by implementing socialization as an effort to increase social awareness.

Keywords: *Social Care Public, Elderly*

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Skripsi berjudul “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang” saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, telah disebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi.

Bandung, 23 Agustus 2024

Kresna Bayu Haromaen
20.04.026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Kresna Bayu Haromaen, atau akrab disapa Kresna atau Bayu, lahir di Sukabumi 06 Juni 2002. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak Drs. Sunandangria, MM dan Ibu Neneng Kusriani. Penulis Berdomisili di Bandung sejak 2022 sampai dengan sekarang.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sukabumi. Berjenjang dari pendidikan di SDN 1 Ubrug tahun 2007-2014, SMPN 1 Warungkiara tahun 2014-2017, SMAN 1 Cibadak tahun 2017-2020, dan melanjutkan pendidikan nya di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerjaan Sosial pada tahun 2020.

Selama bersekolah dari SD Penulis menekuni olah raga bulu tangkis dan renang. Kemudian sejak SMP Penulis mengikuti ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan menekuni olah raga balu tangkis dan SMA penulis menekuni olah raga bulu tangkis. Penulis mengikuti organisasi diluar kampus yaitu Remaja Masjid Nurul Iman di Desa Ubrug sebagai Ketua dan aktif mengikuti Badan Amil Zakat di Masjid Nurul Iman di Desa Ubrug Sebagai Bendahara. Demikian riwayat hidup Penulis secara singkat, semoga dengan ini para pembaca akan lebih mengenal Penulis.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat termasuk kesehatan fisik maupun pikiran. Dengan nikmat dan hidayah-Nya praktikan dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang” tepat pada waktunya, skripsi ini dituliskan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos) pada Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Selama penyelesaian studi dan penulisan skripsi, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Kanya Eka Santi, MSW, dan Diana, SE, MP, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, serta pengetahuan mengenai penulisan penelitian;
4. Ruhiyat Tafsirudin, selaku Kepala Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang;
5. Dede Irawan, selaku Kasie Kesejahteraan Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang;
6. Seluruh informan tetangga lansia dan lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang;
7. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga penelitian yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi penulis.

Bandung, 23 Agustus 2024

Penulis,

Kresna Bayu Haromaen

DAFTAR ISI

LEMBAT PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR MATRIKS	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	18
1.1 Latar Belakang	18
1.2 Rumusan Masalah.....	26
1.3 Tujuan Penelitian	27
1.4 Manfaat Penelitian	27
1.4.1 Manfaat Teoritis	27
1.4.2 Manfaat Praktis	28
1.5 Sistem Penelitian.....	28
BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL	30
2.1 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian	34
2.2.1 Kajian Kepedulian Sosial	34
2.2.1.1 Definisi Kepedulian Sosial	34
2.2.1.2 Sumber-Sumber Kepedulian Sosial	35
2.2.1.3 Jenis-Jenis Kepedulian Sosial	36
2.2.1.4 Aspek-Aspek Kepedulian Sosial.....	37
2.2.1.5 Konsep Masyarakat.....	39

2.2.1.6	Fungsi Masyarakat	41
2.2.1.7	Konsep Kepedulian.....	42
2.2.1.8	Rehabilitasi Sosial bagi Lanjut Usia	43
2.2.2	Kajian Lanjut Usia	44
2.2.2.1	Pengertian Lanjut Usia	44
2.2.2.2	Batasan Umur Lanjut Usia	44
2.2.2.3	Klasifikasi Lanjut Usia	45
2.2.2.4	Masalah Pada Lanjut Usia	46
2.2.2.5	Kebutuhan Dasar Lanjut Usia	47
2.2.3	Kajian Lanjut Usia Terlantar	47
2.2.3.1	Penyebab Lanjut Usia Terlantar	48
2.2.4	Pekerja Sosial dengan Lanjut Usia	49
BAB III : METODE PENELITIAN		51
3.1	Desain Penelitian	51
3.2	Penjelasan Istilah	51
3.3	Penjelasan Latar Penelitian	52
3.4	Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data	53
3.4.1	Sumber Data	53
3.4.1.1	Sumber Data Primer.....	53
3.4.1.2	Sumber Data Sekunder	54
3.4.2	Cara Membentuk Sumber Data	54
3.5	Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.1	Wawancara	55
3.5.2	Observasi	56
3.5.3	Studi Dokumentasi	56
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	57
3.6.1	Uji Kredibilitas Data.....	57
3.6.1.1	Triangulasi	57
3.6.1.2	<i>Member Check</i>	58
3.6.2	Uji <i>Dependability</i>	59
3.7	Teknik Analisa Data	59

3.8	Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian	61
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		64
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	64
4.1.1	Kondisi Demografi dan Geografi	65
4.1.2	Potensi dan Sumber.....	67
4.2	Hasil Penelitian	69
4.2.1	Karakteristik Informan.....	69
4.2.2	Pandangan Masyarakat tentang Lanjut Usia yang Hidup Sendiri	72
4.2.3	Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.....	76
4.2.4	Motivasi Masyarakat Terhadap Kepedulian Sosial.....	83
4.2.5	Upaya dan Tindakan Masyarakat Untuk Lanjut Usia Terlantar	88
4.2.6	Harapan Lansia Terlantar	93
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	95
4.3.1	Analisa Hasil Penelitian	95
4.3.1.1	Pandangan Masyarakat Terhadap lansia yang Hidup Sendiri.....	95
4.3.1.2	Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup	97
4.3.1.3	Motivasi Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.....	98
4.3.1.4	Upaya dan Tindakan Masyarakat untuk Lanjut Usia yang Hidup Sendiri	99
4.3.1.5	Harapan Lansia yang Hidup Sendiri.....	101
4.3.2	Analisa Masalah	101
4.3.3	Analisa Kebutuhan	102
4.3.4	Analisa Sumber	103
BAB V : USULAN PROGRAM		106
5.1	Dasar Pemikiran	106
5.2	Nama Program.....	107
5.3	Tujuan.....	107
5.3.1	Tujuan Umum.....	107
5.3.2	Tujuan Khusus	107
5.4	Sasaran.....	107
5.5	Pelaksanaan Program.....	108

5.6	Metode dan Teknik	111
5.6.1	Metode	111
5.6.2	Teknik	111
5.7	Kegiatan yang Dilaksanakan	112
5.8	Langkah-langkah Pelaksanaan	113
5.8.1	Tahap Persiapan	113
5.8.2	Tahap Pelaksanaan	114
5.8.3	Tahap Pengakhiran	118
5.9	Rencana Anggaran Biaya	118
5.10	Analisis Kelayakan	119
5.11	Indikator Keberhasilan	122
BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN		124
6.1	Simpulan	124
6.2	Saran	126
6.2.1	Saran Guna Laksana	126
6.2.2	Saran Penelitian Lanjutan	127
DAFTAR PUSTAKA		128
LAMPIRAN		130

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Desa Pagadegan Tahun 2024	65
Tabel 4.2 Potensi dan Sumber Daya Manusia.....	66
Tabel 4.3 Potensi dan Sumber Material/Non Material	67
Tabel 4.4 Potensi dan Sumber Alamiah	68
Tabel 4.5 Karakteristik informan dalam penelitian.....	69
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penelitian Pandangan Masyarakat tentang Lansia yang Hidup Sendiri.....	74
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Penelitian Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.....	82
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Penelitian Motivasi Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.....	87
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Penelitian Upaya dan Tindakan Masyarakat Terhdap Lansia yang Hidup Sendiri	91
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Penelitian Harapan Lansia yang Hidup Sendiri	94
Tabel 5.1 Rancangan Skenario Sosialisasi Kepada Masyarakat	111
Tabel 5.2 Rancangan Skenario Bakti Sosial Penggalangan Dana.....	112
Tabel 5.3 Jadwal Kegiatan Program.....	116
Tabel 5.4 Rencana Anggaran Biaya	118

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3.1 <i>Timeline</i> Penelitian.....	60
Matriks 5.1 Analisis Kelayakan Program.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Susunan Organisasi Pemerintah Desa	64
Gambar 5.1 Struktur Kepanitiaan Program.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	130
Lampiran 2 : Skenario Lapangan	131
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	133
Lampiran 4 : Pedoman Observasi	137
Lampiran 5 : Pedoman Studi Dokumentasi	138
Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang, manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, sosial dan perilaku yang terjadi pada semua orang saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Arizah 2011). Pada saat memasuki usia lanjut, permasalahan yang terjadi pada lanjut usia dimaknai secara berbeda-beda dalam penerimaannya. Salah satu permasalahan yang terjadi pada lanjut usia yaitu penurunan akan kondisi fisik dan sosial membuat lanjut usia merasa kurang percaya diri, tidak berguna, merasakan kesepian bahkan dapat mengalami depresi. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh lanjut usia (Suardiman 2011). Pada kondisi yang buruk banyak diantara lanjut usia menjadi terlantar karena berbagai alasan seperti kemiskinan, kondisi keluarga yang tidak mendukung, tidak memiliki akses terhadap bantuan, lanjut usia hidup sendiri, serta masyarakat tidak memiliki kepedulian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk lanjut usia (lansia) mencapai 11,75% pada tahun 2023. Angka ini meningkat sebesar 1,27 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 10,48%. Seiring dengan peningkatan persentase lansia, rasio ketergantungan mereka juga meningkat menjadi 17,08% pada tahun 2023. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 17 penduduk lansia. Dari total lansia, 63,59% merupakan lansia muda yang berada dalam rentang usia 60-69 tahun.

Sebanyak 26,76% adalah lansia madya yang berusia 70-79 tahun, sementara 8,65% lainnya merupakan lansia tua berusia 80 tahun ke atas. Berdasarkan jenis kelamin, 52,28% lansia adalah perempuan, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang berjumlah 47,72%. Di Jawa Barat, persentase lansia pada tahun 2023 tercatat sebesar 11,21%.

Di dalam lanjut usia tersebut terdapat lansia terlantar. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Lanjut usia terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan serta terlantar secara psikis dan sosial. Dalam Statistik No. 2023, tercatat setidaknya 29,65 juta penduduk berusia 60 tahun ke atas. Namun, data Susenas No. 2022 mencatat sebanyak 41,11 persen dari jumlah tersebut berada dalam lapisan rumah tangga 40 persen terbawah nasional. Artinya, masih terdapat 12,18 juta lansia tergolong miskin dan rentan miskin. Berdasarkan data terakhir tahun 2021 terdapat 724.546 lansia yang terlantar di Jawa Barat. Di Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 terdapat 2.467 lansia terlantar. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Sumedang di wilayah Kecamatan Rancakalong terdapat desa yang masih memiliki angka lanjut usia terlantar yang cukup tinggi, yaitu Desa Pangadegan yang memiliki 120 lansia terlantar

Keterlantaran lansia disebabkan oleh pengabaian yang meliputi pengabaian fisik, emosional psikologis dan ekonomi (Hoover & Polson, 2014). Keberadaan lanjut usia terlantar saat ini di masyarakat tidak dapat diabaikan, mengingat lanjut

usia terlantar memiliki hak kehidupan yang sama. Mereka juga berhak mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan yang telah diatur dalam upaya mengatasi permasalahan lanjut usia di Indonesia dilakukan melalui program pelayanan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dengan memberikan jaminan sosial, perlindungan sosial, dan bantuan sosial kepada lanjut usia terutama lanjut usia terlantar. Namun demikian jumlah penerima manfaat umumnya masih rendah. Lansia penerima manfaat program perlindungan sosial skema non kontribusi atau bantuan sosial hanya sekitar 2 persen dari total jumlah lansia di seluruh Indonesia.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar lansia, Kementerian Sosial Republik Indonesia rutin memberikan bantuan sosial kepada masyarakat lanjut usia melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah layanan yang menyediakan rehabilitasi sosial dengan pendekatan yang melibatkan keluarga, komunitas, dan/atau tempat tinggal. Layanan ini mencakup berbagai kegiatan seperti dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bantuan bagi keluarga, perawatan sosial, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental, pelatihan keterampilan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial, asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas. Di Jawa Barat terdapat 9,84 % dari total jumlah penduduk lansia di Jawa Barat yang mendapatkan bantuan, sementara untuk di Sumedang terdapat 12% dari jumlah lansia yang ada di Sumedang yang mendapatkan bantuan tersebut, dan untuk di Desa Pangadegan hanya 17 orang yang mendapatkan bantuan permakanan, karena untuk masuk program ini kategorinya adalah lansia tunggal dan distabilitas usia 80 tahun pemerintah desa juga memberikan bantuan berupa sembako, namun bantuan tersebut tidak mencukupi.

Memperhatikan kondisi tersebut, maka penanganan lansia terlantar tidak dapat sepenuhnya hanya mengandalkan bantuan Pemerintah. Masyarakat juga diharapkan memiliki peran dalam upaya penyelenggaraan penanganan lansia terlantar seperti yang dimandatkan undang-undang lansia. Hal ini perlu dilakukan mengingat masyarakat merupakan sistem terdekat dengan lanjut usia setelah keluarga.

Peran masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan lanjut usia telah diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 22 Ayat (1) yaitu masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam pelaksanaan peran tersebut dapat dilakukan secara perseorangan, keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi sosial maupun organisasi masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan secara jelas bahwa pemerintah membutuhkan masyarakat dalam partisipasi perlindungan bagi lanjut usia terutama lanjut usia terlantar.

Partisipasi yang diharapkan dari masyarakat terhadap perlindungan bagi lanjut usia terlantar salah satunya yaitu kepedulian sosial masyarakat. Menurut Atosokhi Gea, dkk. (2005: 268), kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Kepedulian sosial dalam masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial dapat tercipta ketika antara orang satu dengan orang yang lain timbul keterikatan atau kedekatan. Lingkungan terdekat adalah elemen atau komponen yang mempunyai peran paling besar dalam pemberian

kepedulian sosial terhadap seseorang. Kepedulian sosial menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya. Sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, sikap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial.

Kepedulian sosial memiliki manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kepedulian sosial membantu memperkuat hubungan antara individu dalam masyarakat. Ketika orang merasa dipedulikan dan didukung oleh orang lain, ikatan sosial menjadi lebih kuat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan solid. Praktik kepedulian sosial membantu mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif, seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Ini membentuk individu yang lebih baik dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Keterlantaran sosial juga dialami oleh lanjut usia di Desa Pangadegan, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil penjajakan awal dan praktikum komunitas yang dilakukan penulis bulan November tahun 2023 di Desa Pangadegan, diketahui bahwa 77,73 persen dari wilayah desa ini adalah lahan pertanian. Secara topografis, Desa Pangadegan terletak di kawasan perbukitan dengan bagian barat yang lebih tinggi dan bagian timur yang semakin menurun. Sebagian besar wilayahnya adalah lahan hijau yang menunjukkan adanya kawasan

perkebunan dan kehutanan. Desa Pangadegan memiliki luas total 593,9 hektar, di mana 77,73 persen dari luas tersebut adalah lahan pertanian yang terdiri dari lahan persawahan dan lahan pertanian non-persawahan. Selain itu, lahan kehutanan di desa ini mencakup 13,51 persen dari total luas wilayah atau sekitar 80,24 hektar. Desa ini dihuni oleh 5000 penduduk, memiliki 37 RT, 7 RW, dan terbagi ke dalam 3 dusun.

Di desa tersebut terdapat beberapa permasalahan sosial, diantaranya yaitu lansia terlantar. Angka lanjut usia di Desa Pangadengan adalah 168 orang, 70 orang diantaranya tergolong lansia terlantar. Keterlantaran diantaranya disebabkan oleh kurangnya kontak sosial lanjut usia baik dengan keluarga atau mayoritas keluarga tinggal terpisah dengan lanjut usia dan juga ditinggal mati. Kurangnya kontak sosial secara psikologis menimbulkan perasaan kesepian dan murung, serta lanjut usia terlantar sering merasa minder jika ingin berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya.

Sebagian lansia di desa ini memiliki pekerjaan sebagai buruh serabutan dengan kriteria penghasilan yang kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam satu bulan petani mendapatkan pemasukan tidak lebih dari 500 ribu rupiah serta masih memiliki banyak tanggungan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia terlantar hanya mengandalkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat dan juga bantuan dari tetangga sekitar berupa makan dan minum, namun masih ada beberapa lansia yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah desa.

Bagi lansia yang memiliki keluarga yang merantau, mereka sangat bergantung pada kiriman uang dari keluarga yang merantau untuk membeli

kebutuhan makanan sehari-hari. Namun hal ini pun belum mencukupi, sehingga lanjut usia terkadang hanya makan dua kali sehari untuk meminimalisir pengeluaran makan. Hal tersebut terjadi karena keluarga atau anak lanjut usia juga mengalami kesulitan dalam ekonomi, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan lanjut usia secara penuh.

Selain tidak tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan papan lanjut usia juga masih belum tercukupi dengan baik. Kondisi tempat tinggal lanjut usia terlantar masuk ke dalam kategori tidak layak huni. Mereka tinggal di rumah yang kotor, tidak memiliki ventilasi serta tidak ada sekat ruangan pemisah untuk tempat tidur dan ruangan yang lainnya. Pada saat hujan deras kondisi rumah lanjut usia sangat rawan roboh karena bangunan yang semi permanen, bahkan sudah ada kasus rumah lanjut usia yang hampir roboh karena faktor cuaca.

Berdasarkan keterangan beberapa tokoh masyarakat Desa Pangadegan, sebagian masyarakat mengetahui keberadaan lanjut usia terlantar, akan tetapi masih banyak juga yang tidak mengetahui karena rumah penduduk di Desa Pangadegan terletak berjauhan. Sekalipun mereka mengetahui adanya lansia terlantar namun juga masih kurang tanggap. Masyarakat beranggapan bahwa mereka memiliki kesulitan yang sama, sehingga Tindakan yang dilakukan masyarakat belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, dengan tingkat ekonomi sebagian masyarakat yang juga kurang mampu, mereka biasanya sibuk mencari penghasilan. Kondisi permasalahan tersebut mengakibatkan ketelantaran lanjut usia di Desa Pangadegan menjadi bertambah.

Diantara terbatasnya kepedulian masyarakat kepada lansia terlantar, terdapat upaya kepedulian dari masyarakat Desa Pangadegan untuk lanjut usia berupa pemeriksaan kesehatan di posyandu lansia yang dibentuk oleh pemerintah setempat. Namun kegiatan ini hanya dilaksanakan di RW 4 dari 7 RW di Desa Pangadegan.

Kepedulian yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar yaitu dengan memberikan bantuan berupa sembako, akan tetapi tidak berkelanjutan sehingga kebutuhan lanjut usia kurang tercukupi. Tokoh masyarakat telah mendaftarkan nama-nama lanjut usia ke pemerintahan Desa yang tercantum dalam kategori lanjut usia terlantar agar dapat memperoleh bantuan dari pemerintah, akan tetapi masih ada beberapa lanjut usia dalam kategori terlantar yang belum memperoleh bantuan dari pemerintah. Terdapat 45 lansia dari 70 lansia terlantar yang mendapatkan bantuan. Kepedulian sosial dari masyarakat sangat diperlukan agar dapat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

Mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Desa Pangadegan, yang akan didahului dengan penelitian tentang kepedulian masyarakat terhadap lansia terlantar. Mengingat bahwa kepedulian ini merupakan hal yang mendasar untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar lansia terlantar. Rencana tindak lanjut oleh masyarakat terkait kepedulian sosial didasari oleh penelitian-penelitian yang relevan, seperti Mariama Qamariah, Afifuddin, Suyeno (2020) yang menyatakan bahwa adanya

keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan dasar lansia terlantar dengan kepedulian sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada penelitian terkait pemenuhan kebutuhan dasar. Melalui penelitian ini diharapkan lahir solusi program agar masyarakat memiliki kepedulian sosial terhadap lansia terlantar dengan melibatkan peran pekerja sosial.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus masalah penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang”. Adapun sub masalah dari fokus masalah tersebut, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik informan ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terkait lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
3. Bagaimana empati masyarakat terhadap lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
4. Bagaimana motivasi masyarakat di Desa Pangadegan untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
5. Bagaimana upaya masyarakat untuk membangun atau meningkatkan kepedulian sosial ?

6. Tindakan apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
7. Apa harapan lansia terlantar terhadap masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengkaji atau untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang lanjut usia terlantar :

1. Karakteristik informan.
2. Pandangan masyarakat terkait lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
3. Empati masyarakat terhadap lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
4. Motivasi masyarakat di Desa Pangadegan untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
5. Tindakan apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
6. Upaya masyarakat untuk membangun atau meningkatkan kepedulian sosial.
7. Harapan lansia terlantar terhadap masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara program yang diberikan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial

dengan fokus pada lanjut usia, khususnya dalam hal kepedulian sosial masyarakat terhadap lanjut usia.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Dalam program penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat secara umum, sehingga program tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kegiatan yang ditujukan untuk lanjut usia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi mengenai Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut :

- BAB I** **PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** **KAJIAN KONSEPTUAL**, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.
- BAB III** **METODE PENELITIAN**, berisi tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar belakang, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, dan jadwal dan langkah –langkah penelitian.
- BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** **USULAN PROGRAM**, berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakuka, langkah – langkah

pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisa kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI **SIMPULAN DAN SASARAN**, berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian konseptual menyajikan ringkasan dari penelitian terdahulu dan tinjauan konsep yang relevan terkait dengan penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap lanjut usia yang terlantar.

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi oleh peneliti untuk memperdalam dan memperkaya kajian dalam penelitian ini. Peneliti memilih beberapa studi terdahulu sebagai bahan rujukan untuk memperluas dan memperkaya materi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu :

2.1.1 Monalisa, 2023. Peran Dinas Sosial Kabupaten Kampar Dalam Peningkatan Kesejahteraan Bagi Penduduk Lanjut Usia Terlantar Di Kabupaten Kampar

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia terlantar, Dinas Sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan terkait aspek jasmani, psikologis, sosial dan ekonomi, apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan permasalahan yang kompleks bagi lansia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lansia terlantar yakni tidak ada keluarga yang mengurusinya, keterbatasan kemampuan keluarga dalam mengurusnya dan tidak terpenuhinya ebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif di antaranya, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran menurut Jim Ife (2008) yaitu peran fasilitatif, peran

edukasi, peran representasional dan peran teknis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran Dinas Sosial dalam peningkatkan kesejahteraan lansia terlantar ada 4, yakni (1) Peran fasilitatif berupa rumah singgah untuk PMKS serta kebutuhan sandang pangan yang terpenuhi. (2) Peran edukasi berupa penyuluhan tentang masalah kesehatan, peningkatan kesadaran, memberikan informasi yang menjadikan lansia yang mandiri aktif dan berdaya guna. (3) Peran representasional dengan cara melatih keterampilan sesuai dengan minatnya, agar dapat meningkatkan produktivitas lansia. (4) Peran teknis yakni membantu kebutuhan lansia terlantar dalam pengumpulan data.

2.1.2 Mariama Qamariah, Afifuddin, Suyeno, 2020. Implementasi Program Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar (Studi Dinas Pada Dinas Kota Batu).

Pertumbuhan lanjut usia dari tahun ketahun jumlahnya semakin meningkat. Negara mempunyai tanggung jawab dalam mensejahterakan masyarakatnya termasuk pada lanjut usia terlantar, oleh karena itu pemerintah sendiri sudah menyadari bahwa betapa pentingnya memberikan perhatian kepada lanjut usia dengan pemberian bantuan sosial. Bantuan sosial dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi lanjut usia terlantar agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Implementasi program bantuan sosial dalam pemenuhan kebutuhan lansia terlantar pada Dinas Sosial Kota Batu, (2) faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program bantuan sosial dalam pemenuhan kebutuhan lansia terlantar pada Dinas Sosial Kota Batu. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis

penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa maupun fenomena yang terjadi di lapangan, pada pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2.1.3 Siti Juhariah, 2019. Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar di Provinsi Banten (Studi di UPTD Balai Perlindungan Sosial pada Dinas Sosial Provinsi Banten Cipocok Jaya, Serang).

Lanjut usia terlantar merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang sangat penting untuk di atasi mengingat jumlah populasinya yang cukup besar dan semakin meningkat. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan di atas melalui Instansi Dinas Sosial yaitu dengan mendirikan Balai Perlindungan Sosial Banten salah satunya berada di Provinsi Banten. yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan melindungi lansia, dalam pelaksanaannya Balai Perlindungan Sosial dibantu oleh pekerja sosial yang memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa permasalahan lanjut usia terlantar di Provinsi Banten? 2) Bagaimana penerapan program-program Balai Perlindungan Sosial Banten dalam menangani para lanjut usia terlantar di Provinsi Banten? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan lanjut usia terlantar di

Provinsi Banten? Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui permasalahan lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Banten, 2) untuk mengetahui penerapan program-program Balai Perlindungan Sosial Banten dalam menangani para lanjut usia terlantar di Provinsi Banten, 3) untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan lanjut usia terlantar di Provinsi Banten.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Judul Penelitian	Bentuk/metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Dinas Sosial Kabupaten Kampar Dalam Peningkatan Kesejahteraan Bagi Penduduk Lanjut Usia Terlantar Di Kabupaten Kampar	Skripsi/Kualitatif	Penelitian Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian • Lokasi penelitian
2.	Implementasi Program Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar (Studi Dinas Pada Dinas Kota Batu).	Skripsi/Kualitatif	Penelitian Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian • Lokasi penelitian
3.	Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar di Provinsi Banten (Studi di UPTD Balai Perlindungan Sosial pada Dinas Sosial Provinsi Banten Cipocok Jaya, Serang)	Skripsi/Kualitatif	Penelitian Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian • Lokasi penelitian

Sumber : Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Kesamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dalam kedua penelitian. Namun, variabel yang diteliti berbeda. Penelitian ini akan fokus pada kepedulian sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar lansia terlantar di Desa Pangadegan. Perbedaan utama dan keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada perspektif praktik pekerjaan sosial, yang mencakup usulan program untuk meningkatkan kesejahteraan lansia..

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Kepedulian Sosial

2.2.1.1 Definisi Kepedulian Sosial

Kepedulian adalah bentuk tindakan nyata yang diambil oleh masyarakat sebagai respons terhadap suatu permasalahan. Kepedulian sosial mencerminkan sikap saling terhubung antar manusia, berupa empati yang mendorong setiap individu untuk membantu orang lain atau sesama.

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut (Wardhani 2010) Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan individu untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat seseorang yang berpengaruh besar dalam menentukan Tingkat kepedulian sosial kita.

Menurut Boyatzis dan Mckee (2010: 229-230) definisi kepedulian sosial yaitu sebagai berikut, kepedulian sosial adalah tindakan dijalankannya empati dan perhatian. Dengan sikap terbuka kepada orang lain, membuat kita mampu

menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Jadi kepedulian adalah empati yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Atosokhi Gea dkk (2002: 256) kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kepedulian sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan perasaan berempati seorang individu sehingga mendorong tindakan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan agar mendapatkan penyelesaian.

2.2.1.2 Sumber-Sumber Kepedulian Sosial

Sumber kepedulian sosial dapat diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya, adanya kepedulian sosial yang tinggi menyebabkan individu yang sedang mengalami permasalahan merasa terbantu, dicintai dan dihargai keberadaannya. Menurut Atosokhi Gea dkk dalam Widjayanti (2021) Sumber kepedulian sosial yaitu:

A. Bersumber dari cinta

Kepedulian sosial muncul dari kepekaan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Istilah empati, yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, mengacu pada kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah itu adalah perasaan kita sendiri. Kemampuan memiliki empati merupakan aspek penting dari semangat mencintai. Semangat mencintai yang mendalam dalam hati seseorang

menjadi dasar bagi tumbuhnya kepedulian terhadap sesama. Kepedulian tidak mungkin ada tanpa cinta sebagai sumbernya. Peduli karena cinta berarti aktif berusaha membantu dan berbagi beban dengan orang lain. Sikap peduli yang mendalam mengatasi segala perbedaan dan sekat di antara manusia. Setiap orang, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan, adalah sesama kita.

B. Tidak karena macam-macam alasan

Ada beberapa alasan mengapa seseorang membantu orang lain, seperti alasan politik untuk mendapatkan simpati, mencari pengaruh, atau ingin dilihat dan dikagumi. Meskipun alasan-alasan ini bisa saja terjadi dan tidak selalu buruk, kepedulian sosial yang sebenarnya harus datang dari hati yang tulus dan terbuka, tanpa didorong oleh motif-motif tersebut. Kita seharusnya membantu mereka yang menderita bukan karena terpaksa, tetapi karena sikap hati yang cenderung peduli terhadap yang lemah, menderita, dan membutuhkan bantuan. Kepedulian seharusnya tidak dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, karena kepedulian sejati tidak mengenal batas perbedaan; setiap orang adalah sama dan layak mendapatkan perhatian.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menurut Atosokhi Gea dalam Satyatama (2022) memiliki tiga jenis, diantaranya sebagai berikut:

A. Kepedulian dalam suka maupun duka

Kepedulian sosial lebih dari sekadar simpati melibatkan sikap yang siap berbagi duka dengan mereka yang berduka dan merayakan kebahagiaan

dengan mereka yang bergembira. Kepedulian ini tidak hanya terbatas pada perasaan simpati dalam hati, rasa iba terhadap penderitaan orang lain, atau kekaguman terhadap kebahagiaan mereka, tetapi juga berupa tindakan nyata yang terwujud dalam berbagai bentuk dan cara, baik secara spontan maupun terencana.

B. Kepedulian pribadi dan Bersama

Kepedulian pribadi adalah tindakan yang diambil berdasarkan inisiatif individu. Sebaliknya, kepedulian bersama terjadi ketika bantuan yang diperlukan bersifat signifikan atau memerlukan dukungan yang terus-menerus. Kepedulian bersama umumnya dikoordinasikan oleh kelompok atau organisasi yang telah dibentuk untuk mengelola dan mengatur bantuan tersebut.

C. Kepedulian yang mendesak

Kepedulian yang berorientasi pada kepentingan bersama harus menjadi prioritas utama. Prinsip yang diterapkan adalah "kepentingan umum lebih penting daripada kepentingan pribadi atau kelompok".

2.2.1.4 Aspek- Aspek Kepedulian Sosial

Pembatasan aspek kepedulian sosial ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dari kepedulian sosial yang akan digunakan dalam penelitian. Aspek- aspek kepedulian sosial menurut Crandall dalam primastuti (2019) yaitu :

A. *Motivation*

Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Manusia termotivasi oleh pengaruh sosial dan

oleh keinginan untuk meraih keunggulan atau kesuksesan. Motivasi adalah kekuatan internal yang memacu individu untuk melakukan tindakan atau aktivitas tertentu. Ini berfungsi sebagai dasar atau alasan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

B. *Cognitive* (pemahaman, identifikasi)

Pemahaman individu tentang empati dan pandangannya terhadap masa depan mempengaruhi perilaku mereka saat ini. Dengan mengembangkan empati, seseorang dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan lebih dalam, yang membantu mereka menilai dan mempertimbangkan peristiwa dengan lebih bijaksana. Pandangan tentang masa depan juga mempengaruhi keputusan yang diambil saat ini. Proses ini memungkinkan individu memperoleh wawasan baru dan membuat keputusan yang lebih terinformasi untuk masa depan.

C. *Emotion* (empati, simpati)

Merupakan sebuah sikap positif terhadap orang lain yang memungkinkan seseorang untuk menyadari dan memahami apa yang sedang dilakukan serta alasan di balik tindakan tersebut. Sikap ini melibatkan kemampuan untuk mengerti dan merasakan perasaan orang lain, sehingga individu dapat benar-benar merasakan keadaan seseorang, bahkan jika mereka sendiri belum pernah mengalami situasi tersebut. Dengan memiliki sikap ini, seseorang tidak hanya dapat mengenali dan menghargai pengalaman dan perasaan orang lain, tetapi juga mengembangkan empati yang mendalam,

yang memungkinkan mereka untuk merespons dengan penuh pengertian dan dukungan. Sikap positif ini memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam antara individu, serta membantu dalam membangun koneksi emosional yang lebih kuat dan saling mendukung.

D. *Behavior* (kerjasama, kontribusi terhadap kesejahteraan umum)

Merupakan cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain yang mendukung kesejahteraan menyeluruh. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial individu, sehingga memastikan kehidupan yang layak dan terhormat. Perilaku ini melibatkan dukungan emosional, bantuan praktis, dan akses ke sumber daya penting, serta perhatian terhadap kesejahteraan mental dan spiritual, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, setiap individu berkontribusi pada lingkungan yang memungkinkan semua orang mencapai kehidupan yang lebih baik.

2.2.1.5 Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan dari individu, hidup di masyarakat mengajarkan individu mengenal adanya nilai, norma, dan kebudayaan yang beragam. Menurut Maclver dan Page dalam Soekanto (2013:22) masyarakat merupakan "suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita dinamakan masyarakat

Definisi masyarakat menurut Linton dalam Soekanto (2013:22) yaitu,

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Soemardjan dalam Soekanto (2013:22) mendefinisikan bahwa, masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup berdampingan, secara teratur menjalankan kehidupan dalam batasan tertentu serta memiliki tujuan bersama yang akan dicapai untuk keutuhan dan kelangsungan masyarakat tersebut. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu, masyarakat bertahan hidup dengan cara berinteraksi satu sama lain.

Berikut adalah ciri-ciri dari masyarakat menurut Soekanto (2013:22) yaitu:

1. Masyarakat adalah kelompok individu yang tinggal bersama, dan tingkat kehidupan bersama ini bisa dimulai dari kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih.
2. Dalam kehidupan bersama yang berlangsung cukup lama, akan terjadi interaksi terus-menerus antara anggota kelompok masyarakat. Interaksi yang berkelanjutan ini akan membentuk sistem interaksi yang tercermin dalam peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

2.2.1.6 Fungsi Masyarakat

Menurut Roland L. Warren dalam Jusman Iskandar (1995:101) menyebutkan bahwa model suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu kombinasi dari sistem dan kekuatan sosial. Dimana masyarakat tersebut menampilkan fungsi sosial utama yang relevan. Ada lima fungsi utama masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi produksi, distribusi dan konsumsi. Hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat setempat dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang merupakan kebutuhan warga masyarakat sehari-hari.
2. Fungsi sosialisasi Fungsi sosialisasi dalam hal ini merupakan suatu proses dimana masyarakat mengalihkan pengetahuan, nilai-nilai sosial dan pola-pola tingkah laku kepada warga, sekolah, pranata sosial lainnya yang diberikan sedini mungkin.
3. Fungsi pengawasan sosial Fungsi pengawasan sosial adalah proses dimana kelompok-kelompok mempengaruhi atau menentukan dan menetapkan keragaman tingkah laku anggota-anggotanya pada norma-norma yang berlaku.
4. Fungsi partisipasi Pada dasarnya partisipasi sosial berkenaan dengan penyediaan wahana bagi para anggota untuk mengekspresikan aspirasi dan kepentingan guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi, dan organisasi-organisasi.

5. Fungsi gotong royong (mutual support) Fungsi gotong royong yaitu antara keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok suka rela, dan asosiasi-asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain. Dukungan kebersamaan, gotong-royong atau tolong-menolong dapat pula mempunyai fungsi khusus yaitu bilamana dilakukan secara luas dan intensif akan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa fungsi utama komunitas terdiri dari: 1) produksi, distribusi dan konsumsi; 2) sosialisasi; 3) pengawasan sosial; 4) partisipasi; 5) gotong royong. Lebih jauh komunitas juga berfungsi dalam membentuk nilai-nilai dan moralitas hingga menjadi sebuah budaya suatu daerah.

2.2.1.7 Konsep Kepedulian

Konsep kepedulian merujuk pada sikap, perasaan, dan tindakan seseorang yang menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, lingkungan, atau hal-hal di sekitarnya. Kepedulian melibatkan kesediaan untuk memahami kebutuhan orang lain, merasakan empati, dan bertindak untuk memberikan bantuan atau dukungan.

Unsur-unsur kepedulian sebagai berikut :

1. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati adalah dasar dari kepedulian, karena memungkinkan seseorang untuk melihat situasi dari perspektif orang lain dan merespons dengan tepat.

2. **Tanggung Jawab:** Kepedulian melibatkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain atau lingkungan. Ini bisa berupa tanggung jawab sosial, moral, atau lingkungan, di mana seseorang merasa harus berkontribusi untuk perbaikan bersama.
3. **Kesadaran Sosial:** Kepedulian sering kali didorong oleh kesadaran akan isu-isu sosial yang mempengaruhi orang lain. Seseorang yang peduli biasanya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap ketidakadilan, kesulitan, atau tantangan yang dihadapi oleh orang lain atau komunitas.
4. **Aksi Nyata:** Kepedulian tidak hanya terbatas pada perasaan atau pemikiran, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Ini bisa berupa tindakan kecil, seperti mendengarkan masalah orang lain, hingga tindakan yang lebih besar, seperti terlibat dalam kegiatan sukarela atau program bantuan sosial.
5. **Komitmen untuk Membantu:** Kepedulian melibatkan komitmen untuk memberikan bantuan atau dukungan sesuai kemampuan. Ini bisa berupa waktu, sumber daya, atau tenaga yang diberikan untuk membantu orang lain atau mendukung suatu tujuan.

2.2.1.8 Rehabilitasi Sosial Bagi Lanjut Usia

Menurut Permensos RI No. 7 tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah layanan rehabilitasi yang menerapkan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, atau residensial. Layanan ini mencakup dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bantuan keluarga, perawatan sosial, terapi fisik, psikososial, dan mental, serta pelatihan vokasional

dan kewirausahaan. Selain itu, juga mencakup bantuan sosial, asistensi sosial, dan dukungan aksesibilitas. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan penjelasan, serta berfungsi sebagai referensi dalam penyelenggaraan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). ATENSI memiliki sasaran dan kriteria antara lain :

1. Sasaran ATENSI meliputi individu, keluarga, kelompok, dan komunitas.
2. Kriteria ATENSI meliputi kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterpencilan, tuna sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Program rehabilitasi sosial yang melalui layanan langsung dilaksanakan melalui ATENSI dalam bentuk: (a) Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, (b) Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, (c) Dukungan keluarga, (d) Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual, (f) Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan, (g) Bantuan sosial dan asistensi sosial, dan (h) Dukungan aksesibilitas.

2.2.2 Kajian Lanjut Usia

2.2.2.1 Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia adalah salah satu fase hidup yang akan dialami oleh setiap orang. Meskipun usia bertambah dengan diiringi penurunan fungsi organ tubuh tetapi lanjut usia tetap dapat menjalani hidup sehat. Menurut *World Health Organization* (WHO), menganggap lanjut usia sebagai seseorang yang telah memasuki 60 tahun keatas. Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 ayat (2) pun menjelaskan lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

2.2.2.2 Batasan Umur Lanjut Usia

Batasan lanjut usia (lansia) umumnya merujuk pada usia tertentu di mana seseorang dianggap memasuki tahap kehidupan yang lebih dewasa dan mengalami perubahan baik fisik maupun mental yang terkait dengan penuaan. Batasan ini sering kali digunakan untuk mengkategorikan individu dalam kelompok usia tertentu yang membutuhkan perhatian khusus terkait kesehatan, kesejahteraan, dan partisipasi sosial. Beberapa batasan usia yang umum digunakan dalam berbagai konteks adalah sebagai berikut :

A. Menurut World Health Organization (WHO), lanjut usia dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*): usia 45-59 tahun
2. Lanjut usia (*elderly*): usia 60-74 tahun
3. Lanjut usia tua (*old*): usia 75-90 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*): usia diatas 90 tahun

B. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa lanjut usia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Virtilitas (*prasenium*): masa persiapan usia lanjut yang menampakkan kematangan jiwa (usia 55-59 tahun)
2. Usia lanjut dini (*senescen*): kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini (60-64 tahun)
3. Lanjut usia berisiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit degeneratif: usia diatas 65 tahun

C. Menurut Hurlock, lanjut usia dibagi menjadi dua tahap yaitu:

1. *Early old age* (usia 60-70 tahun)
2. *Advanced old age* (usia > 70 tahun)

2.2.2.3 Klasifikasi Lanjut Usia

Menurut Depkes RI (2013), terdapat klasifikasi lanjut usia yang menjelaskan pembagian kelompok usia pada tahap penuaan, dengan tujuan untuk lebih memahami karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari setiap kelompok.

Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pra Lansia merujuk pada individu yang berusia antara 45-59 tahun, yang sedang berada dalam fase sebelum memasuki usia lanjut.
2. Lansia merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, menandai fase kehidupan yang sering dikaitkan dengan masa tua.
3. Lansia Risiko Tinggi menunjukkan individu yang berusia 70 tahun ke atas, atau mereka yang berusia 60 tahun ke atas namun memiliki masalah kesehatan yang signifikan.
4. Lansia Potensial menggambarkan individu yang sudah memasuki usia lanjut namun masih mampu melakukan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa.
5. Lansia Tidak Potensial merupakan individu lanjut usia yang tidak lagi mampu mencari nafkah atau melakukan pekerjaan, sehingga kehidupannya bergantung pada bantuan orang lain.

2.2.2.4 Masalah Pada Lanjut Usia

Masalah-masalah utama yang sering menjadi penyebab gangguan kepribadian pada masa usia lanjut berkaitan erat dengan penurunan kondisi yang

dialami oleh individu, baik dari segi anatomi maupun fungsional. Menurut Hurlock (1996), penurunan ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis dan sosial lansia, yang kemudian dapat memicu atau memperburuk gangguan kepribadian. Ciri-ciri lansia adalah cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Perubahan dalam kehidupan harus dihadapi oleh lansia tersebut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit.

2.2.2.5 Kebutuhan Dasar Lanjut Usia

Menurut Hirarki Maslow dalam Mubarak (2009) kebutuhan pertama yaitu kebutuhan Fisiologis, merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan memerlukan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), istirahat, dan tidur, aktivitas, dan keseimbangan suhu tubuh.

Kebutuhan kedua adalah kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya, sedangkan perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang.

Aspek lain yang juga termasuk dalam kebutuhan dasar adalah rasa aman dan keselamatan, kemampuan berkomunikasi dan menyatakan pendapat, serta kebebasan dalam beribadah. Selain itu, kesempatan untuk bekerja, menikmati rekreasi, serta memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai juga merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup manusia.

2.2.3 Kajian Lanjut Usia Terlantar

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, lanjut usia terlantar didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun atau lebih yang

mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar tersebut mencakup sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Selain itu, lanjut usia terlantar juga dapat merujuk pada mereka yang mengalami penelantaran secara psikis dan sosial, seperti merasa terabaikan secara emosional, kehilangan dukungan sosial, atau tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan pedoman dalam pendataan dan pengelolaan data untuk meningkatkan kesejahteraan sosial serta memberikan dukungan yang sesuai bagi kelompok lanjut usia yang mengalami kesulitan tersebut.

Adapun Hak-hak lanjut usia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3, mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang tidak potensial, antara lain:

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
2. Pelayanan Kesehatan
3. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum
4. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
5. Perlindungan sosial
6. Bantuan sosial

2.2.3.1 Penyebab Lanjut Usia Terlantar

Menurut Hoover & Polson (2014), keterlantaran lansia disebabkan oleh pengabaian yang mencakup aspek fisik, emosional, psikologis, dan ekonomi.

Pengabaian dalam area-area ini dapat menyebabkan kondisi keterlantaran yang serius, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan emosional lansia. Beberapa dampak dari keterlantaran lansia meliputi malnutrisi, penyakit yang tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan perawatan, depresi, kecemasan, perasaan tidak aman, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan dan dukungan yang sesuai.

2.2.4 Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia

Pekerja sosial, dalam kapasitasnya sebagai pelaksana pelayanan sosial untuk lanjut usia, memiliki peran krusial dalam memberikan perlindungan sosial yang komprehensif. Mereka bertanggung jawab untuk membantu lanjut usia dalam mengakses berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Ini termasuk menghubungkan mereka dengan layanan kesehatan, dukungan emosional, dan program-program sosial yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna. Selain itu, pekerja sosial berfokus pada penyediaan pelayanan dan dukungan yang khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia di masa tuanya, seperti perawatan pribadi, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, dan konseling. Dengan pendekatan yang holistik, pekerja sosial berupaya memastikan bahwa lanjut usia mendapatkan perhatian yang memadai dan dukungan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul seiring bertambahnya usia (Skidmore, 1974). Sebagaimana Dorang Luhpuri dkk (2000) berpendapat bahwa peran-peran pekerja sosial yaitu:

1. Fasilitator

Pekerja sosial bertugas menyediakan kesempatan dan sarana bagi klien untuk menyelesaikan masalah, memenuhi kebutuhan dasar, dan mengembangkan potensi mereka. Mereka juga memberikan pendampingan, dukungan emosional, dan bantuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi klien.

2. Penghubung

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara klien dengan anggota keluarga, lembaga terkait, dan sumber lain yang dapat membantu dalam penyelesaian masalah. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang dibutuhkan keluarga mengenai kondisi klien dan sebaliknya, menyampaikan informasi tentang keadaan keluarga kepada klien jika diperlukan.

3. Konselor

Pekerja sosial harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi klien serta mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki klien untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, pekerja sosial juga harus memberikan berbagai alternatif solusi untuk membantu klien mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup penjelasan mengenai penerapan desain penelitian, definisi istilah-istilah yang digunakan, latar belakang penelitian, sumber data serta cara memperoleh sumber tersebut, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, metode analisis data, serta jadwal dan tahapan penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2009), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, dan motivasi secara menyeluruh dengan deskripsi berbasis kata-kata dalam konteks alami menggunakan berbagai metode alami. Sementara itu, Nazir (2003:63) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai kepedulian sosial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Metode deskriptif dipilih karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan menggambarkan kepedulian sosial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di wilayah tersebut.

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk memperjelas arti dan mempersempit cakupan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga

menghindari kesalahan dalam pemahaman atau penafsiran. Oleh karena itu, dirumuskan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang mencakup pandangan, motivasi, empati tentang kondisi lansia dan dasarnya untuk membantu lansia yang hidup sendiri.
2. Lanjut usia terlantar adalah individu yang berusia lebih dari 60 tahun dan tinggal di Desa Pangadegan yang hidup sendiri, diterlantarkan keluarga, tidak berpenghasilan.
3. Masyarakat adalah penduduk yang berusia diatas 18 tahun yang bertetangga dengan lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan memiliki tujuan bersama yang saling membantu dengan sesama ketika adanya mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.
4. Desa Pangadegan merupakan wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait kepedulian sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) latar penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai keseluruhan keadaan sosial yang mencakup aspek tempat, pelaku, dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi. Penelitian ini menggunakan latar terbuka dan latar tertutup dengan pertimbangan sumber data berada di kedua latar tersebut.

Peneliti melakukan penjajakan terlebih dahulu guna mengetahui gambaran umum tentang Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

baik terkait kepedulian sosial masyarakatnya ataupun kegiatan apa yang dilakukan atau diberikan kepada para lanjut usia di tempat tersebut. Dari hasil penjajakan peneliti memperoleh gambaran bahwa kepedulian sosial masyarakat Desa Pangadegan masih perlu peningkatan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepedulian sosial terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Sementara pada latar tertutup berkaitan dengan hubungan keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian dengan cara melaksanakan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengandalkan komunikasi yang intens untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara mendalam terkait kepedulian sosial dengan masyarakat, aparatur Desa, dan lanjut usia terlantar yang tinggal di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

3.4.1 Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip dalam Meleong (2012:157), dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan meliputi dokumen dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber utama, yaitu :

A. Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait latar belakang penelitian. Informan ini harus memiliki pengalaman relevan

dengan topik penelitian dan bersedia secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian, meskipun perannya bersifat informal. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat adalah :

1. Tokoh masyarakat Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang
2. Tetangga sekitar lansia di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang
3. Lanjut usia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

B. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari sumber tertulis maupun dari orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar informan, dan berfungsi sebagai data pendukung untuk penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi hasil observasi dan dokumentasi mengenai informasi dari Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, serta studi pustaka yang mencakup buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait kepedulian sosial terhadap lanjut usia terlantar.

3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan data yang tidak bersifat acak, di mana pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan tersebut adalah memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam sesuai dengan kriteria yang relevan dengan topik

penelitian. Kriteria untuk memilih informan utama (lanjut usia terlantar mandiri) dan informan pendukung (masyarakat) adalah sebagai berikut :

1. Lansia lebih dari 60 tahun yang hidup sendiri;
2. Tetangga sekitar lingkungan rumah lansia; dan
3. Aparatur desa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002:134), teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Meskipun metode ini bersifat abstrak dan tidak tampak secara fisik, cara tersebut dapat diimplementasikan dan diperlihatkan dalam praktik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu :

3.5.1 Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114), wawancara adalah proses pertukaran informasi dan ide antara dua orang melalui sesi tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam berdasarkan pedoman yang telah disusun. Esterberg menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur atau mendalam termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Metode ini diterapkan untuk menggali masalah secara lebih terbuka, memungkinkan informan untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka, sementara peneliti mencatat hasil wawancara. Peneliti mewawancarai informan mengenai pelaksanaan kepedulian sosial dan apakah hal tersebut memenuhi kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kepedulian sosial masyarakat

terhadap lansia di Desa Pangadegan. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pendekatan 5W+1H.

3.5.2 Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109), observasi adalah proses pengamatan langsung oleh peneliti untuk memahami konteks data di lapangan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan lansia yang hidup sendiri, termasuk rutinitas, kegiatan sehari-hari, tempat tinggal, dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peneliti akan mengunjungi rumah-rumah informan untuk melakukan observasi. Dalam penelitian ini, observasi bertujuan untuk menilai sejauh mana kepedulian sosial masyarakat telah diterapkan dan apakah hasil dari kepedulian sosial tersebut sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124), dokumentasi adalah proses mengumpulkan catatan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar/foto, atau karya-karya penting dari individu atau instansi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen dan arsip dari Pemerintah Desa Pangadegan, seperti Profil Desa Pangadegan, data rekap jumlah penduduk berdasarkan usia, serta kajian literatur untuk melengkapi data yang diperlukan di samping hasil observasi lapangan di Desa Pangadegan.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini diperlukan untuk mengatasi kemungkinan ketidakakuratan atau perbedaan antara informasi yang dilaporkan oleh peneliti dan kenyataan yang sebenarnya. Teknik yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah sebagai berikut :

3.6.1 Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dilakukan melalui berbagai metode seperti pengamatan, ketekunan, triangulasi data, dan *member check* untuk memastikan validitas data yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, sebagai berikut :

3.6.1.1 Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keakuratan data dengan membandingkannya dengan sumber lain atau data tambahan dari luar. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan dengan cara mengonfirmasi atau menilai konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, triangulasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dari informan Kasie Kesejahteraan kepada masyarakat atau lansia yang hidup sendiri. Triangulasi sumber dikaitkan dengan jawaban hasil wawancara pada informan. Triangulasi sumber pada pelaksanaannya dilakukan wawancara kepada aparatur desa dan juga masyarakat yang kemudian dikonfirmasi jawabannya kepada lansia yang hidup

sendiri. Triangulasi ini dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan Kepedulian Sosial Masyarakat sampai menemukan kejenuhan pada masing-masing jawaban informan.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda-beda seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti membandingkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh melalui data-data yang berkaitan dengan “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang”. Untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

3. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan pengecekan secara berkala melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di waktu yang berbeda kepada informan aparatur desa, tetangga lansia dan lansia yang hidup sendiri sehubungan dengan “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.”

4. *Member Check*

Member check merupakan proses verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi data atau informan bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dari informan mengenai keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh tentang Kepedulian Sosial Masyarakat terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan

Rancakalong, Kabupaten Sumedang, kemudian peneliti kembali melakukan diskusi dengan informan.

3.6.2 Uji Depedabilitas

Uji dependability atau uji reliabilitas, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan diolah tidak mengalami kesalahan interpretasi akibat keterbatasan pengetahuan atau pengalaman peneliti. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi dan mencegah potensi kesalahan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Dalam konteks penelitian ini, auditor atau pemeriksa yang dimaksud adalah dosen pembimbing yang memegang peran penting dalam menerapkan teknik ini, karena mereka dapat memberikan penilaian objektif dan mendalam mengenai keandalan data dan proses penelitian, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah aspek penting dalam penelitian karena membantu memberikan makna pada data untuk menyelesaikan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir. Dalam analisis kualitatif, data biasanya disusun dalam bentuk teks yang diperluas, tanpa menggunakan perhitungan matematis atau statistik, karena data tersebut tidak dapat dijelaskan secara numerik. Menurut Sugiyono (2010:247), analisis mencakup empat langkah kegiatan, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari, mencatat, dan mengumpulkan data secara faktual berdasarkan realitas yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan. Selama proses ini, peneliti membuat catatan transkrip

wawancara yang mencakup jawaban informan terhadap setiap pertanyaan, serta mencatat hasil observasi dan dokumentasi kegiatan selama penelitian di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, yang melibatkan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan data. Peneliti mengelompokkan data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian tentang kepedulian sosial terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong, sehingga menghasilkan temuan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah bentuk analisis yang memudahkan peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan data yang telah dipilah dalam bentuk narasi, bagan, atau menghubungkan kategori-kategori. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami situasi di lapangan dan menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk pemecahan masalah

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya pemecahan masalah terkait pelayanan sosial untuk lanjut usia di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

3.8.1 Jadwal

Tabel 3.1 *Timeline* Penelitian

No	Jadwal	Bulan Pelaksanaan Tahun 2024						
		2	3	4	5	6	7	8
1.	Studi Literatur							
2.	Penjajagan							
3.	Pengajuan Judul							
4.	Penyusunan Proposal							
5.	Seminar Proposal							
6.	Penyusunan Instrumen Penelitian							
7.	Pengumpulan dan Pengelolaan Data							
8.	Penulisan Laporan							

3.8.2 Langkah-langkah

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Studi Literatur dan Penjajagan

Lokasi Dalam tahapan ini peneliti mencari bekal pengetahuan dan melihat fenomena yang ada di lapangan agar nantinya fenomena yang ditemukan dapat menjadi bahan penelitian yang dikaji.

2. Pengajuan Judul

Pada tahapan pengajuan judul peneliti mengajukan beberapa judul penelitian yang akan dilakukan karena dengan mengajukan tiga judul kepada lembaga yang nantinya dikaji oleh tim dari Kaprodi sehingga peneliti mendapatkan salah satu judul yang sesuai dan diarahkan dari lembaga untuk diteliti lebih lanjut.

3. Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal dilakukan oleh peneliti sebelum kegiatan seminar proposal yang dimana penyusunan proposal ini dilakukan dengan pembuatan laporan terkait dengan rencana skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti seperti gambaran dan arah penelitian yang akan dilakukan selama penelitian skripsi. Penyusunan proposal dituliskan dari bab 1, bab 2 dan Bab 3 pada prosesnya susunan diarahkan oleh dosen pembimbing.

4. Seminar Proposal

Dalam tahapan seminar proposal peneliti mempresentasikan hasil rencana proposal penelitian yang akan dilakukan, seminar proposal menjadikan wadah bagi peneliti dalam memaparkan penelitian yang disusun sebelumnya diharap para penguji nantinya dapat meneliti dan memberikan arahan masukan saran guna dalam kemiringan penyusunan skripsi selanjutnya.

5. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian ini adalah pedoman dalam mengumpulkan dan memperoleh data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

6. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dengan menggali data yang ada di lapangan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Pengumpulan data ini dilakukan guna untuk memperoleh jawaban yang ingin diketahui dari penelitian yang telah direncanakan.

7. Pengelolaan Analisis Data

Pada tahap pengolahan analisa data peneliti sudah menghimpun data yang diperoleh menganalisa sesuai dengan data yang diperoleh berkaitan dengan ada hubungan atau tidaknya penelitian dengan topik yang dilakukan.

8. Pengujian Keabsahan Data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan uji keabsahan data guna memvalidasi data dari objek penelitian terhadap hasil yang akan diperoleh oleh peneliti.

9. Bimbingan Penulisan Skripsi

Bimbingan penulisan skripsi ini dilakukan guna Menyajikan hasil penelitian skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku titik Pada tahapan ini juga peneliti melakukan diskusi mengenai ketidaktahuan yang kemudian diberikan saran dan masukan serta alasan dari dosen pembimbing guna menjalankan proses penelitian agar berjalan sesuai dengan rencana.

10. Sidang Skripsi

Tahapan terakhir dari rangkaian proses penelitian adalah sidang skripsi yaitu tahapan pertanggungjawaban hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti dalam bentuk skripsi yang diujikan di hadapan para penguji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

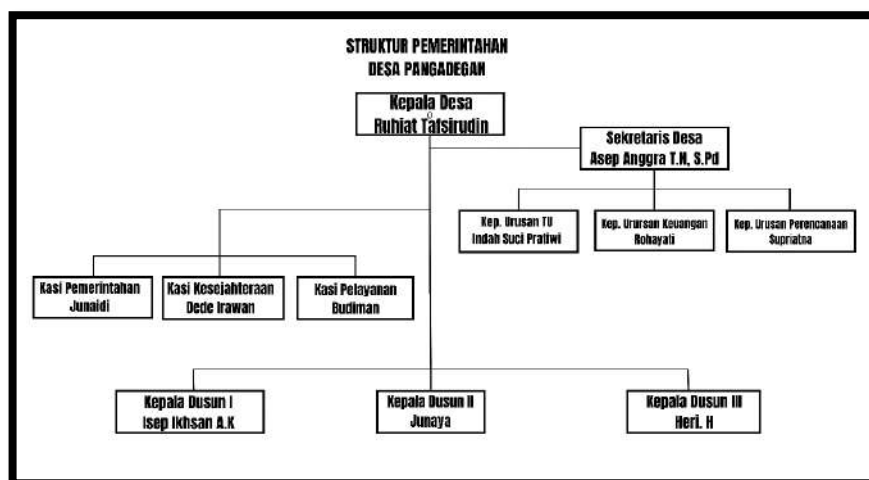
Hasil penelitian dan pembahasan memberikan gambaran tentang lokasi penelitian dan hasil analisis penelitian. Gambaran lokasi penelitian mencakup kondisi geografis, kondisi demografis. Sedangkan hasil penelitian mencakup karakteristik, pandangan, empati, motivasi, upaya dan tindakan terhadap lansia yang hidup sendiri.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Pangadegan, yang terletak di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Desa ini memiliki sejarah panjang dan kaya, yang awalnya dikenal dengan nama Desa Cisugan, yang didirikan sekitar tahun 1880. Pada masa itu, desa ini dipimpin oleh seorang Lurah yang bernama Semar. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, tepatnya pada tahun 1955, Desa Cisugan mengalami perubahan signifikan. Desa ini kemudian disatukan dengan Desa Cibungur, dan nama barunya menjadi Desa Pangadegan. Pemimpin yang menjabat sebagai Lurah saat itu adalah Natamiharja. Setelah menunaikan ibadah haji, Natamiharja mengganti namanya menjadi H. No. Djubaeri, yang terus melanjutkan kepemimpinannya di desa tersebut.

Pada periode 1968 hingga 1977, terjadi pembagian wilayah antara Desa Pangadegan dengan Desa Cibungur. Proses pembagian ini menandai perubahan administratif yang penting dalam sejarah desa tersebut. Namun, sejak tahun 1977 hingga sekarang, tidak ada lagi sejarah pembagian ataupun penggabungan wilayah di Desa Pangadegan. Saat ini, Desa Pangadegan terdiri dari tiga bagian dusun, yang mencerminkan tata pemerintahan yang lebih terorganisir.

Dalam struktur pemerintahan yang ada saat ini, Desa Pangadegan dipimpin oleh seorang Lurah bernama Ruhiat Tafsirudin. Di bawah kepemimpinannya, desa ini terus berkembang dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut adalah gambar struktur Pemerintahan Desa Pangadegan yang mencerminkan organisasi dan tata kelola pemerintahan di tingkat desa. Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, yang menjadi tempat desa ini berada, juga memiliki peran penting dalam pengembangan dan kemajuan Desa Pangadegan.



Gambar 4.1 Susunan Organisasi Pemerintah Desa

4.1.1 Kondisi Geografi dan Demografi

Desa Pangadegan merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Desa Pangadegan mempunyai jumlah wilayah seluas $\pm 1.486,89$ Ha memiliki dusun 7 RW, dan 37 RT. Secara administratif Desa Pangadegan berbatasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Cibungur
- Sebelah Selatan : Desa Nagarawangi
- Sebelah Barat : Perhutani
- Sebelah Timur : Desa Sukahayu

Tabel 4.1 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Desa Pangadegan Tahun 2024

Usia (Tahun)	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	Jumlah	Presentase
0-4 (Balita)	20	10	17	23	27	25	20	142	2,59
5-6 (TK)	19	19	19	24	26	23	22	152	2,77
7-12 (SD)	78	82	67	99	109	100	76	611	11,15
13-15 (SMP)	25	33	29	26	34	40	37	224	4,09
16-18 (SMA)	28	27	36	38	52	47	29	257	4,69
19-25 (Kuliah)	73	61	90	121	112	110	100	667	12,18
26-64 (Dewasa)	332	291	360	436	476	469	405	2.769	50,56
65 Keatas (Lansia)	70	58	106	132	83	96	109	654	11,94
Jumlah Kelurahan								5.476	100,00%

Sumber : Data Penduduk Desa Pangadegan Tahun 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Pangadegan tercatat sebanyak 5.476 jiwa (data Potensi Desa tahun 2024), dengan komposisi sebanyak 2.793 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.683 jiwa berjenis kelamin perempuan. Angka seluruh lanjut usia di Desa Pangadegan berjumlah 654 lansia atau sebesar 11,94 persen dari jumlah penduduk dan 120 lansia yang hidup sendiri. Penyebab lansia hidup sendiri di Desa ini karena diterlantarkan oleh keluarganya yang menjadikan lansia tersebut menjadi hidup sendiri.

Sektor pertanian mendominasi mata pencaharian penduduk Desa Pangadegan jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa, perdagangan, transportasi dan sektor industri. Pekerjaan di sektor pertanian ini terbagi dua yaitu sebagai petani dan sebagai buruh tani.

Penyebab lansia yang hidup sendiri di Desa ini karena diterlantarkan oleh keluarganya yang menjadikan lansia tersebut menjadi hidup sendiri. Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari lansia hanya mengandalkan hasil tani bertani dan tidak sedikit lansia yang mendapatkan bantuan berupa makanan dari tetangga sekitar. Selain dengan sektor pertanian, kehidupan perekonomian di desa

Pengadegan juga ditunjang oleh sektor mata pencaharian industri rumahan seperti peternakan dengan memelihara beberapa jenis hewan ternak seperti sapi, kambing, domba, ayam, bebek, dan itik.

4.1.2 Potensi dan Sumber

4.1.2.1 Potensi dan Sumber Daya Manusia

Desa Pangadegan juga didukung oleh potensi dan sumber daya manusia dalam bidang Pendidikan, kesehatan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakat.

Tabel 4.2 Potensi dan Sumber Daya Manusia

No.	Jenis Potensi/ Sumber Daya Manusai	Keterangan
1.	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau PKK merupakan organisasi yang di anggotakan oleh para ibu-ibu rumah tangga yang memiliki tujuan untuk menyejahterakan keluarga melalui kegiatan pokja.
2.	Posyandu	Posyandu merupakan pusat pelayanan keluarga berencana dan kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat, bertujuan untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB untuk tercapainya masyarakat sejahtera. Posyandu tersebar di 7 RW yang terbagi di 3 dusun yang ada di Desa Pangadegan.
3.	Bidan Desa	Bidan desa adalah satuan tugas kesehatan yang membantu masyarakat ketika sakit dan terlibat di dalam kegiatan Posyandu setiap bulannya.
4.	Kampung KB	Kampung KB yang ada di Desa Pangadegan bernama Sari Kusumah yang dibentuk langsung oleh BKKBN sebagai pusat pengolahan segala data yang ada di Desa Pangadegan dengan pengurus anggota Posyandu.

4.1.2.2 Potensi dan Sumber Material/ Non Material

Potensi dan sumber material mencakup fasilitas fisik seperti bangunan dan infrastruktur umum, termasuk sarana pendidikan, agama, dan kesehatan, serta

fasilitas publik lainnya. Sebaliknya, sumber non-material merujuk pada kondisi sosial, agama, dan budaya masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka.

Tabel 4.3 Potensi dan Sumber Material/ Non material

Potensi dan Sumber Material	Potensi dan Sumber Non material
<p>Pusat Kesehatan Desa (PUSKESDES) : Puskesmas merupakan klinik milik desa untuk pengobatan bagi masyarakat yang membutuhkan penanganan Kesehatan.</p>	<p>Kesenian Calung : Merupakan kesenian asal Desa Pangadegan yang sampai saat ini masih dilestarikan, kesenian calung biasanya digunakan masyarakat ada acara mengenai hajatan maupun acara besar lainnya.</p>
<p>Bangunan Posyandu : Desa Pangadegan memiliki Posyandu yang tersebar di 7 RW yang ada di Desa.</p>	<p>Pengajian Malam Sabtu : Pengajian rutin pada malam sabtu yang dilakukan oleh para warga dengan membaca ayat suci dan doa masyarakat.</p>
<p>Bangunan Kampung KB : Bangunan Kampung KB yang diberi nama Sari Kusumah terletak di dusun 3 yang digunakan sebagai tempat penyimpanan data-data masyarakat Desa Pangadegan.</p>	<p>Olahraga Badminton : Olahraga Badminton biasanya dilakukan oleh pemuda dan juga aparat desa.</p>
<p>Masjid atau Mushola : Masjid atau Mushola memiliki 34 bangunan yang tersebar di 37 titik yang ada di Desa Pangadegan.</p>	<p>Marawis : Yang merupakan kegiatan kesenian keagamaan yang dilaksanakan oleh anak-anak maupun pemuda yang ada di Desa Pangadegan.</p>

4.1.2.3 Potensi dan Sumber Finansial

Potensi dan sumber finansial mencakup dana yang tersedia dalam masyarakat dan dapat digunakan untuk mendukung individu yang membutuhkan dalam memulihkan fungsi sosial mereka. Dana ini dapat berasal dari masyarakat itu sendiri dan diperuntukkan untuk kepentingan bersama. Selain itu, sumber finansial juga bisa berupa kekayaan kolektif yang dikelola oleh komunitas atau organisasi lokal, seperti dana desa, yayasan sosial, atau kelompok amal. Pengelolaan dana ini memungkinkan pelaksanaan berbagai program atau proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, atau

pembangunan ekonomi. Salah satu jenis sumber finansial adalah iuran warga, yang merupakan kontribusi dari masyarakat untuk kebutuhan mendesak dan kepentingan umum.

4.1.2.4 Potensi dan Sumber Alamiah

Potensi dan sumber alamiah adalah sumber daya yang berasal dari lingkungan alami dan dikelola oleh masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengelolaan sumber-sumber ini penting untuk menjaga keberlanjutan hidup dan memberikan manfaat bagi komunitas.

Tabel 4.4 Potensi dan Sumber Alamiah

No	Jenis Potensi / Sumber Daya Alamiah	Keterangan
1.	Pertanian	Desa Pangadegan memiliki potensi dalam penanaman padi, sayur dan kopi karena memiliki lahan luas dan memiliki jenis tanah yang cocok untuk bidang pertanian.
2.	Peternakan	Desa Pangadegan memiliki peternakan desa dan 70 masyarakat berupa sapi, ayam, kambing, itik dan bebek yang dikelola secara kelompok atau individu.

4.2 Hasil Penelitian : Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia yang Hidup Sendiri.

4.2.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sejumlah 7 orang, yang meliputi “DI”, “MK”, “C” selaku pihak masyarakat. Dan 4 orang lansia yang terdiri dari “W”, “R”, “K”, “S” selaku lansia yang hidup sendiri.

Tabel 4.5 Informan dalam penelitian Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia Yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

No.	Inisial	Peran	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	“DI”	Informan	Laki-laki	Kasi Kesra Desa Pangadegan
2.	“MK”	Informan	Perempuan	Tetangga
3.	“C”	Informan	Perempuan	Tetangga
4.	“W”	Informan	Perempuan	Lansia yang hidup sendiri
5.	“R”	Informan	Perempuan	Lansia yang hidup sendiri
6.	“K”	Informan	Perempuan	Lansia yang hidup sendiri
7.	“S”	Informan	Laki-laki	Lansia yang hidup sendiri

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Informan DI merupakan seorang laki – laki yang berusia 43 tahun. Saat ini bekerja sebagai kasi kesejahteraan desa. Informan DI berlatar belakang Pendidikan terakhir SMA/SLTA. Informan DI mengetahui berbagai permasalahan yang ada di Desa termasuk permasalahan sosial lansia yang hidup sendiri.

Informan MK merupakan seorang wanita yang berusia 51 tahun. Saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Subjek MK berlatar belakang Pendidikan terakhir SMA/SLTA. Subjek berperan sebagai tetangga lansia yang mengetahui keseharian dari lansia tersebut.

Informan C merupakan seorang wanita yang berusia 63 tahun. Saat ini bekerja sebagai buruh tani. Informan C berlatar belakang Pendidikan terakhir SD. Subjek berperan sebagai tetangga lansia yang mengetahui keseharian dari lansia tersebut.

Informan W merupakan seorang lansia terlantar yang hidup sendiri yang saat ini berusia 78 tahun. Saat ini bekerja sebagai buruh tani. Beliau berlatar belakang Pendidikan terakhir SD. Informan W hidup sendiri karena suami sudah meninggal, anak tinggal berjauhan dan tidak pernah berkunjung. Informan W memiliki latar belakang dalam melakukan tani karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan W baru tahun ini mendapatkan bantuan dari pemerintah Desa berupa

sembako dan beras bulog dan untuk makan biasanya beliau diberi makanan oleh tetangga sekitar.

Informan R merupakan seorang perempuan yang berusia 77 tahun. Saat ini bekerja sebagai Kasi Kesejahteraan Desa. Informan berlatar belakang Pendidikan terakhir SD. Informan R hidup sendiri karena suami yang sudah meninggal, anak tinggal berjauhan dan tidak pernah mengunjungi informan R lagi. Informan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Informan R bekerja sebagai petani karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk makan sehari-hari beliau hanya makan makanan yang ada dirumah. Informan R sering kali mendapatkan makanan yang diberi oleh tetangga sekitar rumah informan R.

Informan K merupakan seorang perempuan yang berusia 75 tahun yang hidup sendiri. Saat ini bekerja sebagai Kasi Kesejahteraan Desa. Informan K berlatar belakang Pendidikan terakhir SD. Informan K tidak memiliki suami karena sudah meninggal dan memiliki anak tetapi sudah jarang untuk berkunjung. Informan K jarang mendapatkan bantuan dari pemerintah desa. Untuk makan sehari-hari beliau terkadang mendapatkan makanan dari tetangga sekitarnya, jika tidak mendapatkan itu beliau hanya makan seadanya saja.

Informan S merupakan seorang laki – laki yang berusia 70 tahun. Saat ini bekerja sebagai Kasi Kesejahteraan Desa. Informan S berlatar belakang Pendidikan terakhir SD. Informan S dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh tani. Beliau hidup sendiri karena istrinya sudah meninggal dunia, dan juga anaknya memiliki rumah yang jauh dari informan S. Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari

informan S memakan makan yang seadanya dan sering kali mendapatkan makanan dari tetangga sekitar.

4.2.2 Pandangan Masyarakat tentang Lanjut Usia yang Hidup Sendiri

Peneliti juga mengumpulkan data terkait pandangan masyarakat tentang lanjut usia yang hidup sendiri untuk mengetahui apakah mereka juga memperhatikan kondisi lingkungan termasuk keberadaan lanjut usia yang hidup sendiri.

Adanya lansia yang hidup sendiri sudah diketahui oleh seluruh masyarakat Desa Pangadegan, karena lansia merupakan salah satu permasalahan sosial yang ada di desa. Dan angka untuk lansia yang hidup sendiri bisa dikatakan cukup tinggi. (DI, 14/05/2024)

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh informan MK “saya mengetahui adanya lansia terlantar yang hidup sendiri tetapi hanya yang di RW 04 saja, untuk keseluruhannya saya tidak No. (16/05/2024)” Pendapat dari informan MK diperkuat oleh pendapat informan C dengan menyatakan hal yang sama. Pendapat yang disampaikan oleh ketiga informan menjelaskan bahwa masyarakat umumnya mengetahui bahwa di Desa Pangadegan ada lansia yang hidup sendiri tetapi mereka yang tidak mengetahui jumlah keseluruhan untuk lansia yang hidup sendiri.

Informan MK selaku tetangga lansia yang hidup sendiri menjelaskan “jumlah lansia disini itu cukup banyak, tapi untuk jumlah keseluruhan saya tidak begitu No. namun untuk di RW 04 ± ada 28 lansia yang hidup sendiri.” Informan C “Untuk jumlah keseluruhan saya tidak begitu No. tetapi disini memang cukup banyak lansia yang hidup sendiri di setiap RW juga sudah pasti ada lansia yang hidup sendirinya. Tapi untuk jumlah pastinya saya kurang No. (16/05/2024)” Pendapat yang

disampaikan ketiga informan bahwa semua informan mengetahui adanya lansia yang hidup sendiri tetapi ada pendapat yang berbeda, sebagian informan hanya sebagian saja yang mereka ketahui tentang jumlah lansia dan lansia yang hidup sendiri.

Informan DI yang merupakan Kasie Kesejahteraan Sosial menjelaskan jumlah lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan,

Untuk data yang ada di desa jumlah keseluruhan lansia yang ada di desa itu terdapat 654 lansia dan untuk lansia terlantarnya itu sendiri terdapat ± 168 lansia terlantar dan untuk lansia terlantar yang hidup sendiri itu tidak lebih dari 35 lansia di setiap RW nya, berarti ± ada sekitar 120 jumlah keseluruhan lansia yang hidup sendiri yang ada di Desa Pangadegan. Memang angka di Desa pangadegan untuk lansia yang hidup sendirinya juga cukup tinggi. (14/05/2024)

Mengenai penyebab lansia hidup sendiri, informan DI yang merupakan Kasie Kesejahteraan Sosial menjelaskan,

Ada beberapa faktor yang membuat mereka terlantar, seperti diterlantarkan oleh keluarganya, No. mampuan dari segi ekonomi dan ada juga beberapa faktor yang kurang terpenuhi kebutuhannya dalam hal kesehatan, lansia disini itu kebanyakan membeli obat-obatan di warung ketika mereka mulai sakit, lumayan jauh dari rumah lansia, jadi ya itu tadi mereka hanya mengandalkan obat dari warung saja. (14/05/2024)

Penyebab lansia hidup sendiri juga disampaikan oleh informan MK selaku tetangga lansia, “Rata-rata lansia yang hidup sendiri disini itu karena diterlantarkan oleh keluarga, seperti anaknya bekerja jauh dan tidak pernah mengunjungi orang tuanya lagi dan kurangnya dalam hal ekonomi.” (16/05/2024) Pendapat yang sama juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Informan C “Karena banyak lansia yang ada disini itu ditinggal atau diterlantarkan oleh anak-anaknya yang merantau dan juga dari segi ekonomi mereka sangat kurang.” (16/05/2024). Pendapat yang sudah disampaikan oleh ketiga informan yang seluruhnya

menjelaskan bahwa lansia hidup sendiri itu disebabkan karena dilerantarkannya oleh keluarga karena anaknya berjauhan, dari segi ekonomi yang tidak tercukupi dan kebutuhannya dalam hal kesehatan, lansia disini itu kebanyakan membeli obat-obatan di warung ketika mereka mulai sakit, lumayan jauh dari rumah lansia, jadi ya itu tadi mereka hanya mengandalkan obat dari warung saja.

Informan selalu merasakan kasihan dan prihatin ketika melihat lansia masih mau mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan

Pendapat saya mengenai lansia terlantar yang hidup sendiri itu cukup memprihatinkan, karena rata-rata lansia yang ada disini itu karena ditinggalkan oleh keluarganya dan tidak sedikit juga yang sudah ditinggalkan oleh suami atau istrinya karena sudah meninggal dunia. (DI, 14/05/2024)

Pendapat saya cukup memprihatinkan karena lansia disini itu kebanyakan ditinggalkan oleh keluarganya seperti anaknya yang merantau dan tidak pernah mau untuk pulang kembali dan juga tidak sedikit lansia terlantar itu tidak memiliki istri atau suami karena sudah meninggal dunia. (MK, 16/05/2024)

Begitu juga dengan pendapat informan C “Pendapat saya lansia yang terlantar itu cukup memprihatinkan, karena beliau hidup sendiri dan tidak ada keluarga.” Pendapat yang disampaikan oleh ketiga informan seluruhnya serupa bahwa pendapat masyarakat terhadap lansia yang hidup sendiri adalah rasa kasihan dan prihatin karena mayoritas lansia disini tinggalkan oleh keluarganya dan tidak sedikit lansia yang hidup sendiri disini sudah di tinggal meninggal dunia oleh pasangannya, sehingga lansia harus mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya lansia bekerja sebagai buruh tani dan juga lansia mendapatkan bantuan dari pemerintah desa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan DI selaku aparatur desa

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya lansia disini biasanya bekerja sebagai buruh tani jadi hasil dari bertaninya itu dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan ada juga yang mendapatkan bansos seperti sembako dan beras bulog. (14/05/2024)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh MK selaku tetangga sekitar lansia bahwa,

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya lansia disini kebanyakan bekerja sebagai buruh tani entah itu tani di sawah atau tani kopi dengan hasil yang tidak seberapa dari hasil buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, terkadang juga lansia diberi makanan oleh tetangga sekitar dan karena bantuan seperti bansos dan beras bulog itu masih ada yang tidak merata ke seluruh lansia... (16/05/2024)

Informan C juga memiliki pandangan yang sama mengenai pemenuhan kebutuhan lansia yang hidup sendiri “Untuk kebutuhan sehari-hari mereka mengandalkan uang dari hasil yang bekerja sebagai buruh tani dan tidak sedikit tetangga ada yang memberinya makanan. (16/05/2024)” Berdasarkan hasil informasi dari ketiga informan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya lansia bekerja sebagai buruh tani dan mereka hanya mengandalkan uang dari hasil bekerjanya tersebut.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penelitian Pandangan Masyarakat tentang Lansia yang Hidup Sendiri

No.	Pandangan Masyarakat tentang Lansia yang Hidup Sendiri	Hasil
1	Pemenuhan kebutuhan dasarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. • Untuk makan dan minum, lansia sering kali diberi oleh tetangga sekitar. • Hanya mengandalkan hasil dari kerjanya sebagai buruh tani.
2	Kesehatan Lansia	<ul style="list-style-type: none"> • Masih banyaknya lansia yang hidup sendiri untuk mengobati ketika mereka sedang sakit yaitu dengan membeli obat-obatan di warung. • Puskesmas yang cukup jauh dari tempat tinggal lansia yang hidup

No.	Pandangan Masyarakat tentang Lansia yang Hidup Sendiri	Hasil
		sendiri
3	Jumlah lansia yang hidup sendiri	Lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan berjumlah ± 120 lansia.
4	Penyebab lansia hidup sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Diterlantarkan oleh keluarganya • Ditinggalkan oleh anaknya yang merantau • Ditinggal meninggal dunia oleh pasangannya
5	Dampak lansia yang hidup sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Jika lansia tidak berinteraksi dengan masyarakat mereka akan merasakan kesepian • Pemenuhan nutrisi lansia akan berkurang jika lansia yang hidup sendiri tidak memakan makanan yang bergizi
6	Penanganan terhadap lansia yang hidup sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menangani dengan baik ketika lansia yang hidup sendiri mengalami sakit • Pemerintah Desa merespon dengan cepat ketika lansia membutuhkan pertolongan

4.2.3 Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri

Empati masyarakat desa terhadap lansia yang hidup sendiri sangat penting untuk kesejahteraan dan keberlangsungan hidup para lansia tersebut. Empati dalam masyarakat desa tidak hanya merupakan respons emosional terhadap kesulitan orang lain, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial dan budaya yang menguatkan solidaritas dan kebersamaan. Pada tahap ini masyarakat desa memiliki rasa empati yang tinggi terhadap lansia yang hidup sendiri dalam bentuk berupa bantuan makanan dan uang.

Bentuk empati yang diberikan kepada lansia yang hidup sendiri tidak hanya dari masyarakat saja tetapi juga dari pemerintah desa. Hal ini dijelaskan oleh DI selaku aparatur desa

Saya hanya mengetahui dari cerita-cerita masyarakat, memberi makanan kepada lansia adalah bentuk empati masyarakat Desa, dan karena saya sebagai aparatur desa bentuk empati yang diberikan oleh pemerintah desa kepada lansia yang hidup sendiri berupa bantuan sosial dan beras bulog. (14/05/2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “memberi makanan kepada lansia dan juga terkadang memberi sedikit rezeki berupa uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (16/05/2024)” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan C “saya sebagai tetangga memberi makanan dan minuman kepada lansia sebagai bentuk empati. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan bahwa bentuk rasa empati masyarakat dan juga pemerintah desa yaitu dengan memberi makanan, minuman, terkadang juga dengan memberinya uang, kemudian dari pemerintah desa berupa bantuan sosial dan beras bulog.

Masyarakat dan pemerintah desa berperan dalam membantu lansia yang hidup sendiri, hal ini disampaikan oleh informan DI selaku aparatur desa “Masyarakat sekitar yang berdekatan dengan lansia dan juga dari pemerintah desa dengan memberi bantuan berupa bansos dan juga beras bulog (14/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “Yang membantu lansia yang hidup sendiri dari tetangga dan masyarakat sekitar rumah lansia dan juga pemerintah desa. (16/05/2024)” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh C bahwa yang biasa membantu lansia yang hidup sendiri adalah masyarakat termasuk tetangga dan juga pemerintah desa “Yang membantu lansia yang hidup sendiri dari tetangga dan masyarakat sekitar rumah lansia dan juga pemerintah desa.

(16/05/2024)” Berdasarkan pendapat dari ketiga informan bahwa masyarakat, tetangga dan juga pemerintah desa yang biasa membantu lansia yang hidup sendiri.

Tidak hanya bantuan saja yang diberikan tetapi masyarakat dan juga pemerintah desa memiliki perasaan yang dirasakan kepada lansia ketika melihat adanya lansia yang hidup sendiri, hal ini disampaikan oleh informan DI “Merasa kasihan karena tidak sedikit lansia yang masih bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dari situlah mulai muncul adanya rasa iba atau kasihan kepada lansia yang hidup sendiri. (14/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “Merasa kasihan karena seharusnya mereka sudah beristirahat dirumah akan tetapi mereka masih berkeinginan untuk bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan karena cukup banyak lansia yang hidup sendiri. (16/05/2024)” Diperkuat oleh pernyataan yang sama juga disampaikan oleh C “Saya merasakan rasa kasihan kepada para lansia yang hidup sendiri karena masih sanggup untuk bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut bahwa masyarakat selalu merasakan rasa kasihan kepada lansia yang hidup sendiri karena diumur mereka sekarang masih mau bekerja untuk kebutuhan hidupnya.

Cara masyarakat mengekspresikan rasa empatinya kepada lansia terlantar dengan cara memberi bantuan. Hal ini disampaikan oleh informan DI

Dengan cara memberi bantuan karena saya juga bagian dari pemerintah desa jadi harus membantu kepada lansia yang hidup sendiri jika membutuhkan bantuan contohnya seperti bantuan sembako dan beras bulog. Ketika mereka sakit kita bantu, kita jemput ke rumahnya terus dibawa ke Poskesdes atau ke puskesmas. (14/05/2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK

Cara saya mengekspresikan empati dengan cara memberi bantuan makanan untuk kebutuhan dan jika memiliki rezeki lebih bisa menyisihkan sedikit untuk meraka memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kalau lagi diem dirumah juga kadang saya berkunjung ke rumahnya kayak ngobrol-ngobrol No. biar si lansianya ga kesepian jadi ada No. buat ngobrol atau cerita-cerita. (16/05/2024)

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan serupa yang disampaikan oleh informan C. Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa cara mengekspresikan empati kepada lansia yang hidup sendiri itu dengan cara memberinya bantuan, karena bantuan tersebut yang sangat dibutuhkan oleh lansia.

Ketika hal itu terjadi pada diri informan dan mereka merasakan apa yang sedang dirasakan oleh lansia tersebut dan masyarakat akan merasakan hal yang sama, hal ini disampaikan oleh informan DI selaku aparatur desa “dengan cara memberi bantuan karena saya juga bagian dari pemerintah desa jadi harus membantu kepada lansia yang hidup sendiri jika membutuhkan bantuan contohnya seperti bantuan sembako dan beras bulog. (14/05/2024)” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan MK “Jika hal itu terjadi pada saya, saya akan merasakan hal yang sama, karena mereka hidup sendiri tidak ada keluarga dan bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (16/05/2024)”. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan C. Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan bahwa mereka akan merasakan hal yang sama jika hal itu terjadi jadi pada diri informan.

Masyarakat di Desa Pangadegan sudah memiliki rasa empati yang tinggi, hal ini disampaikan oleh informan DI “saya memiliki rasa ingin membantu kepada mereka karena mereka masih membutuhkan bantuan apalagi saya bagian dari pemerintahan desa (14/05/2024)” pendapat serupa juga disampaikan oleh informan

MK “saya memiliki keinginan untuk membantu lansia terlantar karena sebagai tetangga setidaknya memberi makanan untuk makan lansia tersebut. (16/05/2024)” Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh informan C “saya memiliki rasa untuk membantu lansia terlantar karena sebagai tetangga kalau bukan dari kita yang terdekat siapa lagi. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan menjelaskan bahwa masyarakat desa sudah memiliki rasa empati karena rasa empati tersebut sudah ada pada dirinya sendiri sehingga mereka mau membantu para lansia terlantar yang ada disekitar.

Masyarakat dan pemerintah desa memiliki keinginan untuk membantu kepada lansia yang hidup sendiri Informan ingin sekali membantu kepada lansia yang hidup sendiri, hal ini disampaikan oleh DI “Saya memiliki rasa ingin membantu kepada mereka karena mereka masih membutuhkan bantuan apalagi saya bagian dari pemerintahan desa harus bisa mengayomi masyarakat termasuk lansia yang hidup sendiri. (14/05/2024)” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan MK “saya memiliki keinginan untuk membantu lansia terlantar karena sebagai tetangga setidaknya memberi makanan untuk makan lansia tersebut. (15/05/2024)” Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan C. Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan yang sama yaitu membantu lansia terlantar untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Hal yang harus dilakukan oleh masyarakat dan aparatur desa kepada lansia yang hidup sendiri yaitu dengan memberinya bantuan, hal ini disampaikan oleh informan DI selaku aparatur desa,

Dengan cara membantunya, kalau dari pemerintah desa dengan memberi bantuan berupa sembako dan beras bulog dan jika masyarakat ingin membantu mungkin bisa dengan memberi makan, minuman atau pun bisa berupa uang sehingga jangan sampai lansia itu tidak makan sama sekali. Dari pemerintah Desa juga tidak hanya bantuan itu saja yang diberikan tetepi ketika mereka sakit kita bantu, antar ke puskesmas atau mereka sakit dirumah kita jenguk sekaligus kasih bingkisan juga. (14/05/2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “Sebagai tetangga lansia yang hidup sendiri dengan cara memberinya bantuan makanan dan jika mampu menyisihkan sedikit rezekinya berupa uang untuk diberikan kepada lansia terlantar agar bisa memenuhi kebutuhannya. Ketika mereka sakit juga saya jenguk terkadang saya nemenin juga. (16/05/2024)” Pernyataan serupa juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan C “Dengan cara memberinya bantuan makanan jika kita mampu, jenguk kalau mereka lagi sakit dan bantu-bantu juga kalau mereka butuh bantuan, karena sebagai tetangga hanya bisa memberi itu saja, ya intinya semampunya kita saja. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa bantuan merupakan hal yang paling utama untuk pemenuhan kebutuhan lansia yang hidup sendiri.

Sebagai Pemerintah Desa harus bisa membangun rasa empati masyarakat untuk saling membantu lansia yang hidup sendiri dan cara yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu dengan memberi motivasi kepada warga. Hal ini disampaikan oleh DI yang merupakan Kasie Kesejahteraan Sosial

Saya sebagai aparatur desa melakukannya dengan cara memberi memotivasi untuk membangun rasa empati masyarakat bahwa lansia yang ada di sekitar tidak dianggap seperti orang asing tetapi anggaplah seperti orang tua sendiri, jadi melakukan kebaikan sama dengan berbakti kepada orang tua. (14/05/2024)

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh informan MK

Cara saya membangun rasa empati dimasyarakat dilakukan langsung oleh aparat desa dengan cara memberi motivasi, kami sesama masyarakat saling mengingatkan bahwa membantu lansia terlantar merupakan rasa berbakti kepada orang tua. (16/05/2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan C “Saya tidak membangun rasa empati masyarakat untuk membantu lansia terlantar, tetapi kami diberi motivasi oleh aparat desa untuk mau membantu lansia. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut menyatakan bahwa masyarakat diberi motivasi oleh aparatur desa dan sesama masyarakat saling mengingatkan untuk membantu lansia terlantar.

Peran penting dalam membangun rasa empati di masyarakat adalah aparatur desa karena mereka yang mempunyai kewajiban dan jangkauan untuk menghibau kepada masyarakat desa, hal ini disampaikan oleh informan DI “yang paling berperan dalam membangun rasa empati pada lansia terlantar adalah aparatur desa karena aparatur desa memiliki jangkauan untuk menghibau masyarakat agar peka terhadap lingkungan sekitar. 14/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK yang setuju jika aparatur desa yang bisa menghibau kepada masyarakat “yang berperan penting adalah aparatur desa karena mereka yang memberi No. bawa masyarakat harus peka terhadap lingkungan sekitar. (16/05/2024)” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan C “Aparatur desa berperan sangat penting dalam membangun rasa empati pada lansia terlantar kepada masyarakat desa agar mau membantu mereka. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa aparatur desa berperan penting dalam membangun rasa empati di masyarakat terhadap lansia terlantar.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Penelitian Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup sendiri

No.	Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri	Hasil
1	Bentuk Empati Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi bantuan berupa sembako dan beras bulog • Memberi makan dan minum oleh tetangga sekitar. • Merasakan rasa kasihan karena lansia masih mau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya • Menjenguk dan mengantar ketika lansia sedang mengalami sakit yang serius. • Mengajak ngobrol agar lansia tidak merasa kesepian. • Ikut terharu ketika lansia mengalami kesedihan • Masyarakat merasa sedih jika melihat lansia sakit • Masyarakat ikut senang ketika melihat lansia merasakan kebahagiaan • Merasakan rasa bahagia ketika lansia mendapatkan bantuan atau perhatian dari pemerintah Desa

4.2.4 Motivasi Masyarakat Terhadap Kepedulian Sosial

Motivasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, olahraga, dan pengembangan pribadi. Motivasi bisa juga dalam lingkup masyarakat, motivasi tersebut bisa diberikan terhadap lansia dan bisa berasal dari berbagai faktor, yang mendorong mereka untuk memberikan perhatian, dukungan, dan penghargaan kepada generasi yang lebih tua.

Memberi motivasi pada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan tujuan untuk menangani lansia terlantar yaitu dengan membantunya. Hal tersebut disampaikan oleh informan DI yang merupakan Kasie Kesejahteraan Sosial,

Pandangan saya sebagai aparatur desa dengan cara saya menangani lansia terlantar dengan cara membantu ketika lansia sedang membutuhkan. Saya sebagai bagian dari Pemerintah Desa juga memberi motivasi kepada masyarakat dengan sosialisasi yang bertujuan agar masyarakat mau membantu lansia yang hidup sendiri. (14/05/2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “sebagai tetangga yang cukup dekat dengan lansia dalam menangani lansia terlantar dengan beranggapan bahwa membantu lansia terlantar merupakan rasa berbakti kepada orang tua. (16/05/2024)” Pernyataan yang serupa juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan C “menurut saya sebagai tetangga lansia dengan membantu ketika mereka membutuhkan bantuan dan menjadikan mereka seperti orang tua sendiri. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa dalam menangani lansia terlantar yaitu dengan cara memberikan bantuan dan mereka menganggap bahwa lansia itu adalah orang tuanya.

Keinginan yang tumbuh dalam diri masyarakat dan juga pemerintah desa untuk membantu lansia yang hidup sendiri, hal ini disampaikan oleh informan DI selaku aparatur desa

Karena saya suka merasa kasihan jika mereka tidak dibantu apalagi saya bagian dari aparatur desa kalau ada yang kesusahan kita bantu, Pemerintah Desa juga menyediakan kendaraan sebagai mobilitas lansia jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. (14/05/2024)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan MK “saya merasa kasihan karena mereka hidup sendiri dan tidak ada yang merawatnya karena anak-anak mereka sedang merantau keluar kota dan mereka hanya mengandalkan dari penghasilannya sebagai buruh tani. (16/05/2024)” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan C

Karena saya sendiri yang merasakan saya juga pasti ingin dibantu, oleh karena itu saya bantu karena saya memiliki rasa kasihan karena mereka bekerja hanya sebagai buruh tani dan dari hasil itulah para lansia memenuhi kebutuhannya. (16/05/2024)

Berdasarkan hasil dari ketiga informan yang menyatakan bahwa mereka memiliki rasa kasihan kepada lansia terlantar karena mereka hidup sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaannya sebagai buruh tani.

Aparatur desa sebagai tokoh yang memotivasi masyarakat agar membantu lansia yang hidup sendiri dengan memberi motivasi kepada masyarakat, hal ini disampaikan oleh informan DI yang merupakan Kasie Kesejahteraan Sosial “ya, saya memberi motivasi masyarakat agar bisa membantu para lansia yang membutuhkan bantuan. Selain itu, namanya orang tua perlu diperhatikan ibarat kita berbakti kepada orang tua sendiri... (14/05/2024)” Pendapat yang sama disampaikan oleh informan MK

Saya tidak memotivasi masyarakat, namun saya diberi motivasi oleh aparatur desa untuk mau membantu dan karena saya memiliki rasa kasihan karena saya menganggap tetangga sekitar seperti saudara yang dimana mereka membutuhkan saya bantu semampunya. (16/05/2024)

Pernyataan serupa juga diperkuat oleh jawaban disampaikan oleh informan C,

Saya tidak memotivasi masyarakat, namun rasa kasihan sudah ada pada diri mereka yang mau membantu para lansia yang membutuhkan dan juga masyarakat desa diberi motivasi oleh aparatur desa untuk mau membantu lansia terlantar yang sedang membutuhkan bantuan. (16/05/2024)

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa aparatur desa yang memberikan motivasi kepada masyarakat agar membantu lansia terlantar ketika mereka sedang membutuhkan bantuan.

Pemerintah desa memotivasi masyarakat untuk membantu lansia yang hidup sendiri karena peran masyarakat cukup penting dalam membantu lansia tersebut, hal ini disampaikan oleh informan DI “sebagai aparatur desa saya motivasi masyarakat Desa untuk menyadarkan dan juga untuk mau membantu lansia terlantar karena peran masyarakat sangat penting untuk membantu lansia yang hidup sendiri. (16/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “motivasi diberikan oleh aparatur desa kepada masyarakat namun untuk membantu itu sudah ada dalam diri mereka yang sadar akan adanya lansia terlantar yang sedang membutuhkan. (16/05/2024)” Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan C “masyarakat desa diberi motivasi oleh aparatur desa, tetapi untuk membantu lansia terlantar itu merupakan kewajiban kita sebagai masyarakat ketika ada yang membutuhkan bantuan. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa motivasi diberikan oleh aparatur desa dan membantu adalah kewajiban masyarakat ketika ada yang harus dibantu terutama lansia terlantar.

Cara pemerintah desa dalam membangun motivasi dalam masyarakat yaitu dengan cara menyadarkan kepada masyarakat karena masih adanya yang membutuhkan bantuan terutama lansia yang hidup sendiri, hal ini disampaikan oleh informan DI “cara saya membangun motivasi masyarakat dengan menyadarkan kepada masyarakat jika masih ada warga yang membutuhkan bantuan dari kita terutama lansia terlantar yang hidup sendiri. (14/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK

Motivasi sudah dibangun oleh aparatur desa dan menyadarkan masyarakat untuk membantu kepada lansia terlantar yang hidup sendiri, saya sebagai

masyarakat dan juga tetangga lansia tidak berperan untuk membangun motivasi dalam masyarakat. (16/05/2024)

Pernyataan serupa diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan C, Saya sebagai tetangga lansia dan juga masyarakat desa tidak berperan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat namun aparat desa sudah membangun motivasi didalam masyarakat untuk menyadarkan masyarakat jika masih ada warga yang membutuhkan bantuan terutama lansia terlantar yang hidup sendiri. (16/05/2024)

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menyatakan bahwa masyarakat diberi motivasi oleh aparat desa yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat jika masih adanya warga yang membutuhkan bantuan terutama lansia terlantar yang hidup sendiri.

Setelah dilakukannya motivasi masyarakat memiliki kepedulian sosial terhadap lansia terlantar masyarakat desa menjadi termotivasi untuk membantu, hal ini disampaikan oleh informan DI yang merupakan Kasie Kesejahteraan Sosial “Ya, karena mereka menjadi termotivasi untuk membantu para lansia terlantar yang hidup sendiri sehingga masyarakat memiliki kepedulian sosial yang tinggi. (14/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “setelah motivasi diberikan saya sebagai masyarakat dan juga tetangga lansia merasa termotivasi untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri. (16/05/2024)”. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh informan C “setelah diberikannya motivasi oleh aparat desa, saya menjadi termotivasi untuk peduli terhadap lansia terlantar yang hidup sendiri. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan ketiga informan yang menyatakan bahwa mereka menjadi termotivasi dan masyarakat memiliki kepedulian sosial yang tinggi untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Penelitian Motivasi Masyarakat Terhadap Kepedulian Sosial

No.	Motivasi Masyarakat Terhadap Kepedulian Sosial	Hasil
1.	Bentuk Motivasi Aparatur Desa Kepada Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi kepada masyarakat agar bisa membantu lansia yang hidup sendiri. • Menyadarkan kepada masyarakat jika masih adanya warga yang membutuhkan termasuk lansia yang hidup sendiri. • Masyarakat menjadi termotivasi dan tergerak hatinya untuk membantu lansia yang hidup sendiri • Sosialisasi

4.2.5 Upaya dan Tindakan Masyarakat Untuk Lanjut Usia Terlantar

Upaya dan tindakan masyarakat untuk membantu lanjut usia (lansia) terlantar sangat penting dalam memastikan mereka mendapatkan perawatan dan dukungan yang layak. Pada tahap ini informan menjelaskan mengenai upaya dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk lanjut usia terlantar yang ada di Desa Pangadegan.

Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk membantu lansia terlantar adalah dengan cara memberikan bantuan. Hal ini disampaikan oleh DI

Karena saya bagian dari pemerintahan desa tindakan yang saya lakukan adalah dengan cara memberikan bantuan seperti sembako dan beras bulog sebanyak 10kg. Untuk pemberian ditahun ini langsung diberikan untuk selama 6 bulan kedepan. Pembagian bantuan dengan cara mengumpulkan masyarakat di Gor Desa Pangadegan lalu dipanggil satu persatu susai urutan yang ada di data penerimaan bantuan Desa. Untuk bantuan kesehatan juga apabila ada lansia yang menderita sakit sebagai aparatur desa harus bergerak cepat dengan membawa bidan desa ataupun jika sakitnya parah kita antar ke Puskesmas. (14/05/2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “cara masyarakat membantu lansia dengan cara memberi bantuan bisa dengan makanan,

minuman, atau pun uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.(16/05/2024)” Pernyataan serupa juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan C “dengan cara memberi bantuan seperti makanan dan minuman untuk kebutuhannya. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan untuk membantu lansia terlantar adalah dengan cara memberikan bantuan kepada mereka seperti sembako, beras bulog atau berupa uang dan makanan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemerintah dan masyarakat termasuk tetangga lansia yang hidup sendiri yang terlibat dalam membantu lansia tersebut. Hal ini yang disampaikan oleh informan DI “yang terlibat dalam membantu lansia terlantar adalah pemerintah desa dan masyarakat termasuk tetangga sekitar rumah lansia terlantar. (13/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan MK “pemerintah desa dan masyarakat terutama tetangga yang dekat dengan lansia. (16/05/2024)” Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh informan C “masyarakat, pemerintah desa dan tetangga sekitar rumah lansia yang terlibat ketika membantu lansia tersebut. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan menjelaskan bahwa yang terlibat dalam membantu lansia terlantar adalah pemerintah desa dan masyarakat termasuk tetangga sekitar rumah lansia terlantar.

Upaya pemerintah desa dalam menangani lansia terlantar dengan memberi bansos dan beras bulog, hal ini yang disampaikan oleh informan DI “Memberi bantuan berupa sembako dan beras bulog dan juga jika lansia menderita sakit sebagai aratur desa harus sigap untuk membantu. (14/06/2024)” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan MK “upaya yang dilakukan oleh pemerintah

setempat dengan memberi bantuan sembako dan beras bulog kepada lansia yang hidup sendiri.” Pernyataan informan MK diperkuat oleh pernyataan yang sama disampaikan oleh informan C Berdasarkan pernyataan ketiga informan yang menjelaskan bahwa memberi bantuan berupa sembako dan juga beras bulog adalah upaya pemerintah desa dalam menangani lansia terlantar.

Desa memiliki posbindu namun sekarang sudah diganti menjadi poskesdes sebagai pelayanan kesehatan masyarakat dan untuk kesehatan lansia, hal ini yang disampaikan oleh informan DI “dulu memang desa memiliki Posbindu namun untuk sekarang sudah diganti menjadi Poskesdes untuk pelayanan kesehatannya, karena Poskesdes itu sudah lama tidak aktif jadi diganti (14/05/2024)” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan MK “Untuk Posbindu dulu sempat ada namun sudah tidak aktif, untuk sekarang diganti menjadi Poskesdes... (16/05/2024)” Pendapat tersebut diperkuat juga dengan pernyataan yang sama oleh informan C Berdasarkan pernyataan ketiga informan yang menyatakan bahwa posbindu di Desa Pangadegan sudah tidak aktif dan sekarang diganti menjadi poskesdes yang merupakan layanan kesehatan desa untuk seluruh masyarakat.

Bantuan sosial dari pemerintah terakses oleh lansia terlantar yang ada di Desa belum terakses semua, hal ini yang disampaikan oleh informan DI,

Untuk bansos dari pemerintah memang terakses oleh lansia terlantar namun ada beberapa yang masih belum merata dalam hal pemberian bantuannya karena dari pemerintah pusat masih menggunakan data yang lama meskipun dari pemerintah desa sudah updating data. (14/05/2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan MK “Yang saya tau mengenai bansos dari pemerintah memang terakses oleh lansia yang ada di desa namun tidak semua mendapatkan bansos. (16/05/2024)” Pendapat yang sama juga disampaikan

oleh informan C “Untuk bansos setahu saya itu tidak terbagi rata kepada seluruh lansia terlantar... (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan ketiga informan yang menyatakan bahwa bantuan masih tidak terbagi rata kepada seluruh lansia terlantar dikarenakan sumber bantuan berdasarkan data yang belum diupdate.

Respon masyarakat dan pemerintah desa dalam menanggapi lansia terlantar yang membutuhkan butuh pertolongan cepat bisa dikatakan cukup sigap, hal ini disampaikan oleh DI “Jika dari pemerintah desa dalam merespon pertolongan untuk lansia bisa dikatakan cukup sigap dalam menanggapi begitupun juga dengan masyarakatnya dalam menanggapi lansia yang butuh pertolongan... (14/05/2024)” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan MK “respon masyarakat dalam menanggapi lansia yang membutuhkan pertolongan bisa dikatakan cukup sigap jika ada lansia yang membutuhkan pertolongan. (16/05/2024)” Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan serupa yang juga disampaikan oleh informan C “untuk respon masyarakat cukup sigap dalam meanggapi lansia yang membutuhkan pertolongan. (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang menjelaskan bahwa baik masyarakat dan juga aparatur desa dalam hal menanggapi lansia terlantar yang membutuhkan pertolongan cukup sigap dikarenakan desa memiliki satu unit mobil yang digunakan untuk membantu warga, dan untuk komunikasi serta koordinasi antar masyarakat dengan aparat desa cukup aktif dalam merespon kondisi terbaru.

Pertolongan cepat dilakukan oleh pemerintah desa begitu juga dengan peran aparatur desa yang sangat penting dalam membantu dan melindungi lansia yang hidup sendiri, hal ini disampaikan oleh informan DI yang merupakan Kasie

Kesejahteraan Sosial Peran saya karena saya merupakan bagian dari aparat desa dan juga menjabat sebagai kasi kesra saya hanya bisa membantu dan melindungi semampu saya dan untuk dari pemerintahan desa itu sendiri kami sudah bekerja semaksimal mungkin terkait dengan membantu dan melindungi para lansia yang hidup sendiri. (14/05/2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan MK “pendapat dari saya sebagai tetangga lansia yang terlantar hanya membantu semampunya dan untuk melindungi mungkin lansia yang hidup sendiri itu sudah dilindungi oleh pemerintah desa karena mereka berperan penting dalam hal tersebut. (16/05/2024)” Pendapat yang sama juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan C “peran aparat desa cukup penting dalam membantu lansia terlantar dan saya sebagai tetangga lansia hanya sebatas membantu semampunya jika lansia itu membutuhkan bantuan... (16/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut yang menjelaskan bahwa dalam membantu dan melindungi lansia yang hidup sendiri baik aparat desa maupun masyarakat sangat berperan penting, keduanya memaksimalkan bantuan tanpa membeda-bedakan, bantuan yang diberikan tidak hanya berupa material tetapi dalam bentuk perhatian.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Penelitian Upaya dan Tindakan Masyarakat Untuk Lansia yang Hidup Sendiri

No	Upaya dan Tindakan Masyarakat Untuk Lansia yang Hidup Sendiri	Hasil
1	Upaya dan Peningkatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan masyarakat dengan cara memberikan bantuan • Bantuan yang diberikan berupa sembako, beras bulog • Upaya Pemerintah Desa untuk kesehatan lansia dengan

No	Upaya dan Tindakan Masyarakat Untuk Lansia yang Hidup Sendiri	Hasil
		memfasilitasi Poskesdes <ul style="list-style-type: none"> • Respon Pemerintah Desa dan masyarakat cukup sigap ketika lansia membutuhkan pertolongan cepat
2	Upaya Bantuan	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan beras bulog sebanyak 10kg • Pemberian ditahun ini langsung diberikan untuk selama 6 bulan • Bagikan dengan cara mengumpulkan masyarakat di Gor Desa Pangadegan lalu dipanggil satu persatu susai urutan yang ada di data penerimaan bantuan Desa
3	Upaya Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendatangkan bidan Desa atau membawa ke Puskesmas ketika lansia sedang sakit untuk melakukan pemeriksaan.

4.2.6 Harapan Lansia yang Hidup Sendiri

Pada tahap ini informan berharap kepada pemerintahan desa untuk memberi bantuan dengan merata keseluruhan masyarakat termasuk lansia yang hidup sendiri, dan informan berharap agar keluarga informan bisa berkumpul kembali.

Harapan memiliki lansia kepada keluarga jika mereka menginginkan agar bisa kumpul bersama lagi, hal ini disampaikan oleh seluruh informan lansia W selaku lansia yang hidup sendiri “Sebenarnya ingin bisa berkumpul Kembali bersama anak-anak nenek, tapi gimana nenek juga tidak bisa berkomunikasi, nenek juga sendiri dirumah karena suami sudah lama meninggal dunia. (17/05/2024)” Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan serupa yang disampaikan oleh infroman R, K, dan S.

Lansia tidak menginginkan harapan lebih kepada masyarakat, hal ini disampaikan oleh informan W “Sepertinya tidak ada, Alhamdulillah disini masih

ada tetangga yang suka memberi makanan sama atau makan bersama jika sudah selesai bertani. (17/05/2024)” Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan serupa yang disampaikan oleh informan R, K, dan S. Dari pernyataan tersebut seluruh informan menjelaskan bahwa untuk masyarakat desa tidak ada harapan apa pun karena masih ada masyarakat yang mau memberikan makanan.

Lansia memiliki harapan kepada pemerintah desa untuk membagi bantuan secara merata kepada seluruh masyarakat termasuk lansia yang hidup sendiri hal ini di sampaikan oleh informan W “Untuk harapan, nenek berharap pemerintah desa memberikan bantuan sembako dan beras bulog itu merata kesemua lansia, seperti nenek yang baru-baru ini mendapatkan bantuan. (17/05/2024)” Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan serupa yang disampaikan oleh informan R, dan K dan pernyataan dari informan S “Sebenarnya ingin dapat bantuan, tetapi bagaimana memang tidak diberi dari sananya. (17/05/2024)” Berdasarkan pernyataan dari keempat informan yang menyatakan bahwa mereka berharap agar pemerintah desa membagi bantuan dengan merata keseluruhan masyarakat termasuk kepada lansia yang hidup sendiri karena masih adanya yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat dan masih ada yang baru mendapatkan bantuan.”

Sedangkan harapan lansia untuk pemerintah pusat informan W memiliki harapan yang sama seperti harapan mereka kepada pemerintah desa “informan memiliki harapan yang sama dengan pemerintah desa, informan menginginkan memiliki harapan yang sama agar supaya pemerintah dapat membagi bantuan ke seluruh lansia tanpa terkecuali.” Harapan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang sama oleh informan lansia R, K, dan informan S berpendapat “Apa ya, bapak juga

bingung. Contohnya seperti bantuan saja, dari sana sudah memberikan bantuan ke pemerintah desa, tetapi dari desa tidak tau seperti apa sehingga bapak tidak menerima bantuan karena dibaginya tidak merata (17/05/2024)”

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Penelitian Harapan Lansia yang Hidup Sendiri

No	Harapan Lansia yang Hidup Sendiri	Hasil
1	Harapan Lansia	<ul style="list-style-type: none"> • Lansia berharap agar bisa berkumpul kembali dengan sanak keluarga • Mengharapkan agar bantuan yang diberikan bisa merata kepada seluruh lansia yang hidup sendiri

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

4.3.1.1 Pandangan Masyarakat Terhadap lansia yang Hidup Sendiri

Pandangan merupakan cara seseorang melihat, memahami, dan menilai sesuatu berdasarkan pengetahuan mereka. Pandangan dapat berubah kapan saja seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan baru. Pandangan yang berbeda-beda dapat menciptakan keragaman dalam masyarakat. Pengetahuan masyarakat desa terhadap lansia yang hidup sendiri. Seluruh informan mengatakan bahwa mereka mengetahui adanya lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan, selain pengetahuan mereka memiliki pandangan mengenai permasalahan lanjut usia. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh lanjut usia (Suardiman, 2011).

Pada saat ini lansia yang menjadi yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan lansia yang hidup sendiri dengan ketiadaan sanak keluarga, kesulitan berkomunikasi antar lansia dengan keluarga, kesulitan ekonomi dari segi keuangan,

kesehatan tidak bisa berobat karena terkendala biaya dan kebutuhan dasarnya tidak dapat terpenuhi jika mengandalkan hasil dari bekerja. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dasar menurut Haderson (1978 dalam Aligood, 2011), bahwa kebutuhan dasar terdiri dari kesehatan, bekerja, berkomunikasi dan nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Desa Pangadegan memiliki beberapa permasalahan sosial salah satu permasalahan tersebut adalah lansia, populasi lansia di Desa Pangadegan mencapai 654 lansia dan \pm 120 diantaranya merupakan lansia yang hidup sendiri. Penyebab lansia yang hidup sendiri di Desa ini karena ditinggalkan oleh keluarganya yang menjadikan lansia tersebut menjadi hidup sendiri, banyak dari mereka yang mempunyai anak yang bekerja ke luar kota atau merantau dan tidak pernah kembali, sehingga mereka tidak bisa berkomunikasi karena tidak memiliki handphone atau alat komunikasi lainnya, dan tidak sedikit lansia di Desa Pangadegan yang sudah ditinggal meninggal oleh pasangannya. Lansia di Desa Pangadegan bekerja sebagai buruh tani mereka setiap pagi hari sudah memulai aktivitas dengan bertani, setelah mereka bekerja lansia melanjutkan aktivitas dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, dan memasak. Dalam bekerja sebagai buruh tani seluruh subjek mengatakan bahwa mereka mendapatkan penghasilan yang tidak menentu, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka sangat kekurangan karena mereka hanya mengandalkan hasil dari mereka bekerja sebagai buruh tani.

Keberadaan lanjut usia yang hidup sendiri saat ini di masyarakat tidak dapat diabaikan, mengingat lansia yang hidup sendiri juga memiliki hak kehidupan yang

sama dengan yang lainnya dan mereka juga berhak untuk mendapatkan kesejahteraan.

4.3.1.2 Empati Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri

Empati masyarakat desa terhadap lansia yang hidup sendiri sangat penting dalam kesejahteraan dan keberlangsungan hidup para lansia tersebut. Dengan memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap lansia yang hidup sendiri, mereka cenderung menyediakan dukungan sosial, seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari. Rasa empati masyarakat sangat dirasakan ketika mereka melihat lansia bekerja dari pagi hingga menjelang sore demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Rasa empati masyarakat desa terhadap lansia yang hidup sendiri, seluruh informan mengatakan bahwa mereka seringkali memberi makanan dan minuman sebagai bentuk rasa empati mereka terhadap lansia yang hidup sendiri. Hal ini sejalan dengan rasa empati menurut Crandall dalam Primastuti (2019) bahwa empati merupakan sikap positif terhadap orang lain dan kemampuan seseorang untuk bisa mengerti dan memahami perasaan orang lain. Sehingga orang tersebut benar-benar merasakan keadaan seseorang meskipun belum pernah mengalaminya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, masyarakat Desa Pangadegan memiliki rasa empati yang sangat tinggi kepada lansia terlantar yang hidup sendiri. Cara masyarakat dan pemerintah desa mengekspresikan rasa empati mereka dengan cara memberi bantuan berupa makanan, minuman dan bantuan berupa sembako dan beras bulog yang diberikan oleh pemerintah desa, terkadang ada juga masyarakat yang memiliki rezeki lebih dapat menyisihkannya sedikit dan diberikan kepada lansia yang hidup sendiri agar supaya mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-

harinya. Sehingga lansia bisa merasakan rasa kepedulian sosial yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah desa.

Rasa empati masyarakat tidak hanya berupa bantuan saja tetapi masyarakat desa dapat merasakan hal yang sama ketika hal tersebut terjadi pada diri mereka. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa empati masyarakat dan pemerintah desa terhadap lansia yang hidup sendiri dan membuat mereka mau membantu kepada lansia tersebut.

4.3.1.3 Motivasi Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri

Peran pemerintah desa sangat penting dalam memberikan motivasi kepada masyarakat hal ini juga dapat mendorong masyarakat untuk memahami keadaan yang dialami oleh lansia tersebut. Dalam memotivasi masyarakat pemerintah memberikan gambaran-gambaran mengenai lansia yang hidup sendiri agar masyarakat termotivasi untuk memberikan bantuan kepada lansia yang hidup sendiri sehingga mendorong tindakan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Seluruh informan mengatakan bahwa mereka termotivasi untuk membantu karena mereka sering kali melihat lansia yang sedang mengalami kesulitan, sehingga mereka sadar akan adanya lansia yang sedang membutuhkan. Oleh karena itu, motivasi pada diri seseorang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang menyebabkan individu tersebut melakukan aktivitas atau kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu Crandall dalam Primastuti (2019).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pangadegan, pemerintah desa memberikan motivasi kepada masyarakat dan menyadarkan mereka untuk mau membantu kepada lansia yang hidup sendiri, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk membantu para lansia terlantar yang hidup sendiri sehingga masyarakat memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan motivasi yang kuat dari masyarakat dan pemerintah desa, lansia yang hidup sendiri dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang sejahtera.

4.3.1.3 Upaya dan Tindakan Masyarakat Untuk Lanjut Usia yang Hidup Sendiri

Upaya dan Tindakan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah desa untuk lanjut usia yang hidup sendiri yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial, menyediakan layanan kesehatan, dan memberikan bantuan. Dari tindakan yang dilakukan tersebut, lansia dapat terbantu baik dari kesehatan ataupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan fisiologis yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak dan harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup, yang terdiri dari kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), aktivitas, istirahat dan tidur (Abraham Maslow).

Seluruh subjek mengatakan bantuan yang diberikan kepada lansia yang hidup sendiri sebagai rasa pedulinya masyarakat terhadap lansia, dan pandangan dari pemerintah desa sudah memiliki peran untuk memberikan bansos yang sudah disalurkan oleh pemerintah pusat. berkontribusi terhadap kesejahteraan manusia yang dapat bertanggungjawab sepenuhnya dan terpenuhinya seluruh kebutuhan baik material, spiritual, hingga sosial warga negara agar dapat hidup layak Crandall

dalam Primastuti (2011). Lansia umumnya memerlukan bantuan dari keluarga dan sangat bergantung dalam hal perumahan dan pemenuhan standar hidup. Dengan demikian maka diharapkan para lansia dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sehingga mampu hidup dengan layak (Achir, 2001:185).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, upaya dan tindakan dari pemerintah untuk membantu lansia yang hidup sendiri yaitu dengan cara memberikan bantuan yang sudah disalurkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah Desa Pangadegan berupa bansos sembako, dan beras bulog tetapi masih belum merata dalam pembagiannya sehingga upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pemberian bantuan belum terpenuhi semua. Upaya pemerintah Desa dalam kesehatan sudah menyediakan layanan kesehatan yaitu POSKESDES guna untuk memeriksa kesehatan lansia tersebut dan pemerintah cukup sigap dalam merespon jika ada lansia yang membutuhkan pertolongan dengan cepat dan menyediakan mobilitas untuk mengantar lansia ke puskesmas ataupun rumah sakit. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar termasuk dengan tetangga lansia, mereka memberikan bantuan semampunya saja bisa berupa makanan, minuman, dan tidak sedikit dari mereka yang menyisihkan rezekinya berupa uang untuk diberikan kepada lansia yang hidup sendiri. Alasan masyarakat mau membantu kepada lansia yang hidup sendiri karena mereka sudah tidak memiliki keluarga dan mereka merasa kasihan ketika mereka melihat para lansia diusia mereka yang sudah tidak lagi muda tetapi mereka masih mau untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.3.1.4 Harapan Lansia yang Hidup Sendiri

Harapan lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan mereka memiliki suatu perasaan atau keinginan untuk bisa tetap sehat dan mampu menjalani aktivitas sehari-harinya tanpa ada hambatan. Harapan tersebut yang diinginkan oleh semua subjek yang ada di Desa Pangadegan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, harapan seluruh subjek lansia yang hidup sendiri mereka berharap agar bisa kumpul kembali dengan keluarganya agar lansia tersebut tidak kesepian, tetapi sangat sulit untuk bisa mewujudkannya karena mereka terkendala oleh komunikasi yang tidak bisa dilakukan dan lansia terpisahkan oleh jarak karena anak yang bekerja keluar kota sehingga membuat lansia tersebut hidup sendiri. Tidak hanya harapan kepada keluarga saja yang lansia sampaikan, tetapi lansia juga berharap kepada pemerintah desa untuk lebih selektif lagi dalam membagikan bantuan, karena seluruh subjek mengatakan ada yang baru-baru ini mendapatkan bantuan dan ada juga yang tidak dapat sama sekali. Seperti subjek “w” yang baru-baru ini mendapatkan bantuan dan subjek “S” yang tidak pernah mendapatkan bantuan.

4.3.2 Analisis Masalah

Crandall dalam Primastuti (2019) menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek kepedulian sosial yaitu, motivasi, pemahaman, empati, kontribusi atau upaya. Pada aspek motivasi, pemahaman, dan empati sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan kepedulian sosial terhadap lanjut usia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan. Namun, pada aspek upaya ditinjau dari hasil dilapangan terdapat permasalahan tentang tidak terpenuhinya kebutuhan dasar lansia yang hidup

sendiri. Sehingga lansia yang hidup sendiri tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, dan juga tidak bisa memperhatikan kondisi kesehatan. Maka, kualitas hidup lanjut usia menurun karena kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi lanjut usia yang hidup sendiri perlu adanya upaya untuk penanganan terhadap permasalahan tersebut, guna kesejahteraan lanjut usia yang hidup sendiri tercapai melalui kepedulian sosial yang ada disekitar.

4.3.3 Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis masalah pada penelitian tentang Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia yang Hidup Sendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kebutuhan dalam upaya menangani permasalahan yang terjadi. Adapun analisis kebutuhan tersebut berupa pemerataan bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Dalam proses ini melibatkan pengumpulan data menggunakan metode seperti wawancara dan observasi. Hasil dari analisis ini yang nantinya digunakan sebagai rancangan intervensi atau rencana program yang tepat. Dengan demikian, analisis kebutuhan merupakan langkah pertama yang penting perencanaan dan pelaksanaan program untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah Peningkatan Kepedulian Masyarakat terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri. Peningkatan kepedulian ini merupakan langkah lanjutan yang terdiri dari kegiatan utama yaitu :

1. Melakukan pendataan lanjut usia dan pendataan bantuan yang diterima.
2. Pemeriksaan kesehatan yang akan dilaksanakan secara door to door.

3. Kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana.
4. Pemberian gizi lansia (permakanan).

Berdasarkan solusi yang sudah diusulkan, peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lansia yang hidup sendiri dilaksanakan selama 4 kali dalam satu bulan.

4.3.4 Analisa Sumber

Berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan adanya suatu sumber untuk membantu dalam menangani masalah dan memenuhi kebutuhan. Sumber merupakan komponen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengatasi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang nantinya dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul. Berikut adalah sumber-sumber yang dapat diakses untuk memenuhi kebutuhan dan untuk menangani permasalahan lanjut usia yang hidup sendiri. Menurut Pincus dan Minahan dalam Edi Suharto (2009), ada tiga jenis klasifikasi sistem sumber kesejahteraan sosial, diantaranya :

A. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal merupakan sistem sumber yang anggota suatu organisasinya menerima bantuan atau layanan langsung dari organisasi tersebut. Sistem sumber ini juga merupakan bentuk layanan yang diperoleh hubungan formal dengan lembaga atau organisasi. Dalam hal ini yang menjadi sistem sumber formal dari lanjut usia yang hidup sendiri adalah Aparatur Desa. Organisasi tersebut dapat berperan aktif dalam membantu pelaksanaan program pemenuhan kebutuhan.

B. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal merupakan sumber alamiah yang secara alami memberikan dukungan kepada lanjut usia yang hidup sendiri karena berhubungan sosial yang ada dan tidak mencakup kepada struktur formal atau lembaga yang resmi. Berikut adalah beberapa contoh sistem sumber informal yang ada pada lansia yang hidup sendiri.

1. Kelurga dari lansia yang hidup sendiri, baik kepala keluarga ataupun anggota keluarga lainnya, yang dapat memberikan dukungan baik secara moril maupun materil kepada lansia yang hidup sendiri.
2. Dukungan dari tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah tetangga sekitar lansia tersebut.

C. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat termasuk lansia yang hidup sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa sistem sumber kemasyarakatan yang dapat diakses lansia yang hidup sendiri, diantaranya :

1. Bidan Desa

Dalam hal ini bidan desa memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia. Mereka juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan dan layanan kesehatan.

2. Puskesmas

Dalam hal ini puskesmas merupakan wadah atau tempat untuk masyarakat melakukan pemeriksaan kesehatan yang mana petugas puskesmas merupakan masyarakat terpilih yang memahami terkait pemeliharaan kesehatan.

3. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Merupakan para ibu-ibu yang memiliki tujuan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini bertugas dalam memberikan perhatian permakanan kepada lanjut usia yang hidup sendiri.

BAB V

USULAN PROGRAM

Bab ini membahas tentang usulan program yang meliputi penjelasan mengenai dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan, metode dan teknik, kegiatan yang akan dilakukan, tahap pelaksanaan, rencana anggaran, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

5.1 Dasar Pemikiran

Lansia yang Hidup Sendiri adalah lansia yang menjalani kehidupannya sehari-hari tanpa tinggal bersama anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena anak-anak yang tinggalnya jauh, ditinggal meninggal oleh pasangannya. Lansia yang hidup sendiri juga mungkin menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesepian, resiko kesehatan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang hidup sendiri karena diterlantarkan oleh keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang hidup sendiri menginginkan untuk bisa berkumpul lagi bersama keluarganya tetapi mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling utama berdasarkan hasil penelitian adalah karena keterbatasan komunikasi, hal tersebut yang menjadikan lansia hidup sendiri. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan program sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Program yang dirumuskan bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah penyejahteraan lansia yang hidup sendiri melalui pendataan lanjut usia dan pendataan bantuan yang diterima, pengaktifan POSBINDU (yang akan dilaksanakan secara *door to door*), pemberian gizi kepada lansia yang hidup sendiri (perumahan), dan bakti sosial terhadap lansia yang hidup sendiri.

5.2 Nama Program

Program yang diusulkan oleh peneliti adalah “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri”. Program ini penyejahteraan ini merupakan usaha yang dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk kesejahteraan bagi lansia yang hidup sendiri.

5.3 Tujuan Program

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari program tersebut adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lansia yang hidup sendiri

5.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam program tersebut, yaitu :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang lansia yang hidup sendiri.
2. Melakukan pendataan ulang.
3. Meningkatkan kebutuhan permakanan bagi lansia yang hidup sendiri dengan melakukan penggalangan dana.
4. Meningkatkan pelayanan kesehatan melalui pemeriksaan kesehatan secara *door to door*.

5.4 Sasaran Program

Sasaran dalam program ini adalah masyarakat Desa Pangadegan termasuk dengan tetangga lansia yang hidup sendiri dan tokoh masyarakat dengan jumlah 40 orang.

5.5 Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini merupakan kegiatan yang akan melibatkan berbagai pihak agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sistem partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” Sistem partisipan dalam program ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem sasaran

Sistem sasaran adalah pihak-pihak yang dapat dijadikan sebagai sasaran perubahan yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pertolongan. Sasaran dalam program ini adalah masyarakat Desa Pangadegan.

2. Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan adalah sekelompok orang yang bertugas untuk memberi bantuan. Dalam pelaksanaan program “Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” yang menjadi system pelaksana perubahan adalah Kasi Kesejahteraan Desa.

3. Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan merupakan rangkaian kegiatan dengan melibatkan orang-orang yang bekerja sama dengan pemerintah desa untuk melakukan perubahan melalui pelaksanaan program kegiatan “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.”, yang menjadi

sistem kegiatan dalam program tersebut adalah pemerintah pusat dan pemerintah desa.

4. Sistem pengorganisasian Program

Pelaksanaan program dilakukan oleh individu atau tim yang bertanggung jawab untuk menjalankan dan mengkoordinasikan program agar sesuai dengan tujuan, jadwal, dan anggaran yang ditetapkan. Berikut adalah tim pelaksana program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.”

a. Penanggung Jawab

Penanggung jawab disini adalah Kepala Desa Pangadegan. Penanggung jawab pada program ini memiliki tugas dan peran dalam memberikan saran dan arahan, serta memberikan kontrol terhadap kegiatan, dan melakukan pengawasan serta bertanggung jawab penuh terkait pelaksanaan program tersebut.

b. Ketua pelaksana

Ketua pelaksana pada program ini adalah Kasi Kesejahteraan Desa Pangadegan. Ketua pelaksana memiliki tugas untuk mengatur, mengkoordinasikan dan memimpikan setiap pelaksanaan program.

c. Sekretaris

Sekretaris pada program ini adalah kader PKK Desa Pangadegan. Sekretaris disini memiliki tugas yang berkaitan dengan membuat surat, membuat proposal, dan melakukan pendataan terkait bantuan yang diterima oleh lansia yang hidup sendiri

d. Bendahara

Bendahara pada program ini adalah ibu-ibu PKK di Desa Pangadegan.

Bendahara memiliki tugas untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran.

e. Seksi pendamping kegiatan

Seksi pendamping kegiatan dalam hal ini merupakan ibu-ibu PKK di Desa Pangadegan. Seksi pendamping kegiatan ini bertujuan untuk dapat mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan.

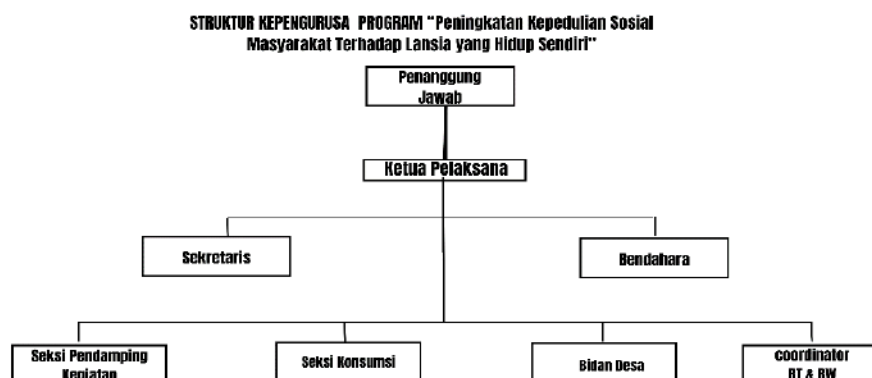
f. Seksi Konsumsi

Seksi konsumsi pada program ini memiliki tugas untuk mempersiapkan makanan dan membagikan makanan pada saat kegiatan berlangsung.

g. Bidan Desa

Bidan desa pada program ini bertujuan untuk memeriksa lanjut usia yang hidup sendiri yang dilakukan secara *door to door*.

h. *Coordinator* setiap RW yaitu ketua RW di & wilayah kelurahan Desa Pangadegan, yang kemudian dapat dibantu oleh ketua RT dan bertugas untuk menjalankan program ini di setiap RW di wilayah masing-masing.



Gambar 5.1 Struktur kepanitiaan program

5.6 Metode dan Teknik

5.6.1 Metode

Metode yang digunakan adalah intervensi sosial komunitas (*community organization/community development*). Melalui metode ini akan mengupayakan pemecahan masalah yang ada di masyarakat dengan menekankan adanya prinsip peran serta partisipasi dari masyarakat, serta pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun model yang dapat digunakan adalah model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*). Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Model ini sejalan dengan tujuan program yang direncanakan yaitu peningkatan kepedulian sosial masyarakat dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Pangadegan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri.

5.6.2 Teknik

Teknik yang digunakan dalam *Community Development* menggunakan teknik penyuluhan guna mengenalkan program kepedulian sosial terhadap lanjut usia yang hidup sendiri. Selain itu menggunakan teknik kolaborasi dengan taktik *capacity building* yang berisikan tentang materi “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri. Selain itu, menggunakan teknik penyuluhan yang mengenalkan terkait program yang akan dilaksanakan. Adapun didalamnya membuka wawasan masyarakat tentang peningkatan kepedulian masyarakat,

permasalahan lansia yang hidup sendiri, kebutuhan dan penanganan lansia yang hidup sendiri.

5.7 Kegiatan yang Dilakukan

Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dari program yang diusulkan yaitu:

RANCANGAN SKENARIO SOSIALISASI PROGRAM PENINGKATAN KEPEDULIAN UNTUK MASYARAKAT

Tabel 5.1 Rancangan Skenario Sosialisasi Kepada Masyarakat

MINGGU PERTAMA		
Media Pelatihan : <i>Slide digital, Video Pembelajaran, Panduan tertulis</i>		
No.	Komponen	Deskripsi
Sesi I : Sosialisasi Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri		
1.	Sasaran	Masyarakat Desa Pangadegan
2.	Tujuan	1. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lansia yang hidup sendiri 2. Memberikan wawasan tentang lansia yang hidup sendiri
3.	Pesan-pesan/Skenario	1. Peningkatan Kepedulian Masyarakat 1) Pemenuhan kebutuhan dasar 2) Kebutuhan dan penanganan lansia yang hidup sendiri 3) Permasalahan lansia yang hidup sendiri 2. Solusi dan Upaya yang dapat dilakukan 1) Pendataan ulang 2) Bakti sosial 3) Pemeriksaan kesehatan 4) Permakanan 3. Membentuk komitmen untuk melaksanakan kegiatan peningkatan kepedulian masyarakat secara bersama-sama
4.	Pihak yang dilibatkan	Kepala Desa dan Pekerja Sosial
5.	Spesifikasi	Pesan disampaikan dalam <i>slide digital</i> (PPT), pemutaran video inspiratif (You Tube)
Sesi II : Pelaksanaan Program		
1.	Sasaran	Masyarakat Desa Pangadegan
2.	Tujuan	1. Meningkatkan upaya dan tindakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia yang hidup sendiri 2. Melakukan pendataan ulang
3.	Pesan-pesan/Skenario	1. Pelaksanaan program 2. Penjelasan rangkaian kegiatan

		3. Pendataan jumlah lanjut usia yang hidup sendiri berdasarkan dusun tempat tinggal
4.	Pihak yang dilibatkan	Aparatur Desa
5.	Spesifikasi	1. Pesan pelatihan disampaikan dalam <i>slide digital</i> (PPT) 2. Diskusi Kelompok

RANCANGAN SKENARIO BAKTI SOSIAL

Tabel 5.2 Rancangan skenario Bakti Sosial (Penggalangan Dana)

MINGGU KEDUA		
No.	Komponen	Deskripsi
Bakti Sosial (Penggalangan Dana)		
1.	Sasaran	Masyarakat Desa Pangadegan
2.	Tujuan	Terkumpulnya dana sosial untuk melaksanakan kegiatan
3.	Pesan-pesan/Skenario	Penggalangan dana secara <i>door to door</i> dengan pengajuan proposal
4.	Pihak yang dilibatkan	Panitia dan ibu-ibu PKK

RANCANGAN SKENARIO BAKTI SOSIAL

Tabel 5.3 Rancangan skenario Bakti Sosial Permakanan dan Pengecekan Kesehatan

MINGGU KETIGA		
No.	Komponen	Deskripsi
Bakti Sosial (permakanan) dan Pengecekan Kesehatan		
1.	Sasaran	Lansia yang Hidup Sendiri
2.	Tujuan	1. Memenuhi kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri 2. Pemeriksaan secara berkala kondisi fisik lanjut usia yang hidup sendiri
3.	Pesan-pesan/Skenario	1. Pemberian permakanan secara <i>door to door</i> 2. Pengecekan kesehatan secara <i>door to door</i>
4.	Pihak yang dilibatkan	Panitia, ibu-ibu PKK, dan Bidan Desa

5.8 Langkah-Langkah Pelaksanaan

5.8.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan hal yang harus dilakukan dalam program tersebut yaitu:

1. Membentuk Panitia Pelaksana Kegiatan

Pembentukan panitia pelaksana yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak antar pihak pemerintahan Desa Pangadegan dan tokoh masyarakat di Desa Pangadegan. Panitia yang sudah dibentuk diharapkan mampu melaksanakan tugasnya.

2. Penyusunan rencana dan jadwal kegiatan

Rencana kegiatan disusun oleh panitia yang telah terbentuk dengan tujuan agar pelaksanaan program ini dapat terarah dan berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat, serta dapat tercapai maksud dan tujuan pelaksanaan program tersebut.

3. Penyediaan sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana ini semua peralatan yang digunakan meliputi tempat yang akan digunakan, dalam hal ini tempat yang akan digunakan adalah Gor Desa Pangadegan.

4. Penyusunan anggaran

Penyusunan anggaran bertujuan untuk mempersiapkan dana yang akan digunakan agar kegiatan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Anggaran biaya dapat diperoleh melalui pengajuan proposal ke Dinas Sosial Kabupaten Sumedang, Kecamatan Rancakalong dan Puskesmas.

5.8.2 Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini pelaksanaan program akan dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri”.

Pelaksanaan program ini bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai program yang akan dilakukan beserta tujuan dan sasaran program. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Gor Desa Pangadegan. Peserta dari kegiatan ini terdiri dari tokoh masyarakat, kader PKK, Karang Taruna, ketua RW dan RT. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh panitia pelaksana yang diawali dengan diberikannya materi kepada peserta kegiatan mengenai lansia yang hidup sendiri, kebutuhan lansia yang hidup sendiri, serta mengenai “Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.” Yang disampaikan oleh Kepala Desa Pangadegan.

Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan oleh pemerintah desa maupun mengenai permasalahan lansia yang hidup sendiri yang ada di Desa Pangadegan. Peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut wajib menyebarkan kepada masyarakat yang ada lingkungannya.

2. Pelaksanaan pendataan ulang mengenai bantuan sosial (bansos) atau *updating* data pendataan ulang adalah proses verifikasi dan pembaruan data penerima bantuan sosial yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pangadegan dengan mengunjungi lansia yang hidup sendiri untuk melakukan pendataan dengan tujuan memastikan bahwa bantuan sosial diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan.

3. Pelaksanaan bakti sosial untuk membantu lansia yang hidup sendiri bertujuan untuk menggalang bantuan dari seluruh masyarakat Desa Pangadegan untuk membantu lansia yang hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kegiatan ini dilakukan oleh panitia pelaksana. Bantuan yang diberikan oleh masyarakat Bantuan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa bantuan uang, makanan, barang maupun yang lainnya. Hasil dari penggalangan bantuan tersebut selanjutnya akan dibagikan secara merata kepada setiap lanjut usia yang hidup sendiri.

4. Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara *“door to door”* adalah layanan medis yang disediakan langsung ke rumah lansia yang hidup sendiri, dengan mendatangkan bidan yang bertujuan untuk memantau dan merawat kesehatan mereka tanpa perlu datang ke fasilitas kesehatan. Pemeriksaan ini sangat berguna untuk lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas atau kondisi kesehatan yang membuat mereka sulit untuk pergi ke klinik atau rumah sakit.

Pemeriksaan ini biasanya melibatkan pemeriksaan dasar seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, pemeriksaan kolesterol, dan evaluasi kondisi kesehatan umum. Selain itu, juga bisa termasuk konsultasi aktivitas fisik, dan pengelolaan obat.

5. Bantuan permakanan kepada lansia yang hidup sendiri

Bantuan yang diberikan dengan menyediakan makanan bergizi dan seimbang kepada para lansia yang mungkin kesulitan untuk memasak atau memperoleh makanan sendiri. Bantuan permakanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan asupan nutrisi yang mereka butuhkan

untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidup mereka. Makanan tersebut dapat dikirimkan setiap hari atau beberapa kali dalam satu minggu, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan program yang dilakukan untuk menunjang bantuan permakanan yang diberikan kepada lansia yang hidup sendiri. Program ini juga dapat mencakup pemeriksaan rutin untuk memastikan bahwa lansia yang hidup sendiri mendapatkan nutrisi yang cukup dan memantau kesehatan mereka.

Jadwal kegiatan dalam program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” sebagai berikut:

Tabel 5.4 Jadwal Kegiatan Program

MINGGU PERTAMA			
No.	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1.	08.30 - 09.00	Mengisi Daftar Hadir	Panitia
2.	09.00 - 09.15	Pembukaan	MC
3.	09.15 - 09.45	Sambutan oleh Kepala Desa	Seksi Acara
	09.45 - 11.30	Sosialisasi Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri	Pemateri : Kepala Desa dan Pekerja Sosial
4.	11.30 – 12.30	ISOMA	MC
5.	12.30 – 13.45	Pelaksanaan Program Kegiatan	Ketua Pelaksana
6.	13.45 – 14.30	Pendataan Ulang lanjut usia yang hidup sendiri berdasarkan dusun	Aparatur Desa
7.	14.30 – 15.00	Sesi Diskusi dan Tanya Jawab	MC dan Pemateri
8.	15.00 – 15.15	Penutupan dan Foto Bersama	MC dan Seksi Dokumentasi
MINGGU KEDUA			
1.	08.30 - Selesai	Kegiatan Bakti Sosial atau Penggalangan Dana	Panitia
MINGGU KETIGA			
1.	08.30 – Selesai	Kegiatan pemeriksaan kesehatan secara <i>door to door</i> dan pemberian permakanan lanjut usia yang hidup sendiri.	Bidan Desa dan Panitia

5.8.3 Tahap Pengakhiran

1. Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan untuk memantau atau mengamati perkembangan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan program. Kegiatan monitoring bertujuan untuk mengetahui apakah program berjalan dengan baik atau tidak, serta untuk mengetahui adanya hambatan pada saat pelaksanaan program tersebut.

2. Evaluasi

Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat dan keberhasilan dari program yang telah dilakukan.

3. Pelaporan

Laporan pelaksanaan kegiatan yang dibuat oleh panitia sebagai bentuk pertanggungjawaban atas terselenggarakannya program tersebut. Laporan ini disusun untuk mengetahui kesesuaian antara rencana yang telah dibuat dan pelaksanaan program serta sebagai dokumentasi kegiatan yang dijadikan bukti terselenggarakannya program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri”.

5.9 Rencana Anggaran Biaya

Susunan rencana anggaran biaya dalam pelaksanaan program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri.”

Tabel 5.5 Rencana Anggaran Biaya

No	Jadwal Kegiatan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tahap Persiapan			
	a. Konsumsi rapat panitia	15 orang	20.000	300.000
	b. ATK	2 paket	100.000	200.000
	c. Fotocopy undangan	40 orang	500	20.000
	d. Pembuatan proposal	2 buah	50.000	100.000
2	Tahap Pelaksanaan			
	a. Konsumsi pemateri (Kepala Desa)	3 jam	50.000	50.000
	b. Konsumsi peserta dan panitia	35 orang	20.000	700.000
	c. Permakanan lansia yang hidup sendiri	120 orang	25.000	3.000.000
	d. Dokter (Puskesmas)	1 orang	350.000	350.000
	e. Banner	1 Buah	75.000	75.000
3	Tahap Pengakhiran			
	a. Konsumsi Evaluasi	15 orang	20.000	550.000
	b. Pembuatan laporan	2 paket	100.000	200.000
Jumlah				5.545.000

Sumber : Hasil olah data dengan penyesuaian pemasukan Desa Pangadegan Tahun 2024

5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakayan program sangat diperlukan untuk mengetahui apakah program yang dilakukan sudah layak atau tidak untuk dilaksanakan. Analisis kelayakan program dilakukan menggunakan model analisis SWOT yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), *Threat* (ancaman). Analisis kelayakan program ini dilakukan sebelum program berjalan yang bertujuan agar mengetahui kelayakan program. Uraian analisis SWOT pada program “Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” sebagai berikut :

Matriks 5.1 Analisis SWOT program “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri”

<p>Internal</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya partisipasi dari seluruh masyarakat Desa Pangadegan untuk ikut serta dalam pelaksanaan program. 2. Potensi pendanaan dari pemerintah atau lembaga amal dalam penggalangan dana sosial 3. Ketersediaan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk membantu lansia (seperti alat bantu kesehatan, makanan, pakaian) 4. Tersedianya sarana dan prasarana milik Desa Pangadegan yang dapat digunakan secara gratis seperti, Gor, sound system, meja, kursi, dan proyektor. 5. Metode yang terstruktur dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada lansia. 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat partisipasi masyarakat yang belum optimal. 2. Ketergantungan pada pendanaan eksternal yang tidak selalu stabil dan anggaran desa yang kurang memadai. 3. Terbatasnya sumber daya material dalam jumlah besar. 4. Kurangnya sosialisasi pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat luas.
<p>Eksternal</p>	<p>Strength + Opportunity Strategies</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu lansia yang hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. 2. Dana untuk pelaksanaan program dapat tersuplai antara penggalangan dana bakti 	<p>Weakness + Opportunity Strategies</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya yang terlalu besar dapat tertutupi dari dana hibah dan kegiatan kerjasama yang dilakukan pemerintah desa untuk program sosial 2. Pelatihan dapat membantu peningkatan kapasitas masyarakat terkait kepadulian sosial yang didukung dengan pengembangan sosial media

<p>melalui pemanfaatan barang-barang bekas yang masih layak pakai.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bekerja sama dengan program sosial lain yang ada di masyarakat 5. Pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat memiliki rasa kepedulian sosial terhadap lanjut usia. 	<p>sosial dan hibah pemerintah</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bekerja sama dengan program lain dengan dapat membantu keberlanjutan kegiatan penyejahteraan lanjut usia yang hidup sendiri. 	
<p><i>Threats (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program ini. 2. Ketidakpastian pendanaan jangka panjang. 3. Kurang terpenuhinya bahan dasar dalam memasak permakanan lanjut usia 4. Penolakan penggalangan dari beberapa anggota masyarakat. 	<p><i>Strength + Threat Strategies</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi penyadaran terkait pentingnya masyarakat melakukan kepedulian sosial terhadap lanjut usia yang hidup sendiri 2. Berdasarkan pendanaan yang digalang pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia dapat tercukupi 	<p><i>Weakness +Threat Strategis</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kembali maksud dan tujuan kepada seluruh peserta agar peserta tidak merasa kebingungan 2. Memberikan penjelasan kepada masyarakat sebagai bentuk penyadaran untuk saling peduli kepada lanjut usia guna memenuhi kebutuhan melalui penggalangan dana bakti sosial.

Model SWOT tersebut menunjukkan bahwa analisis kelayakan program yang telah direncanakan mengenai “Peningkatan Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” memiliki banyak kekuatan yang sangat mendukung terselenggarakannya program kegiatan tersebut, sehingga diharapkan dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang mungkin ditemukan dalam pelaksanaan program tersebut. Dapat disimpulkan bahwa program “Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri” dikatakan layak untuk diselenggarakan.

5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan dalam pelaksanaan program tersebut. Adapun indikator dalam program ini adalah sebagai berikut :

5.11.1 Indikator Keberhasilan Sosialisasi Kepedulian Sosial Masyarakat

1. Meningkatnya wawasan masyarakat terkait rasa saling membantu lanjut usia yang hidup sendiri.
2. Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam membantu lansia yang hidup sendiri.
3. Adanya data terbaru terkait dengan kondisi dan jumlah lanjut usia yang hidup sendiri.

5.11.2 Indikator Keberhasilan Bakti Sosial

1. Berkumpulnya dana sosial dari hasil penggalangan yang ditujukan untuk pengelolaan permakanan dan kebutuhan lanjut usia.

2. Terpenuhiya kebutuhan dasar lanjut usia yang hidup sendiri dalam bentuk bantuan permakanan.
3. Terciptanya pelayanan kesehatan secara berkala melalui pemeriksaan kesehatan yang dilakukan *door to door* bersama dengan bantuan pemberian permakanan setiap minggunya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan secara keseluruhan yang dirangkum dalam simpulan yang meliputi, pandangan, empati, motivasi, upaya dan tindakan. Dalam hal ini dijelaskan program yang akan dilaksanakan

6.1 Simpulan

Informan dalam penelitian Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lansia yang Hidup Sendiri terdapat 7 informan antara lain “DI” selaku Kasi Kesejahteraan Desa Pangadegan, “MK” dan “C” selaku tetangga lansia yang hidup sendiri, Informan “W”, “R”, “K”, “S” selaku lansia yang hidup sendiri. Dalam hal ini “DI”, “MK”, dan “C” yang mengetahui dan memahami terkait dengan gambaran mengenai kepedulian sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Kepedulian sosial masyarakat merupakan proses yang dilakukan kepada lansia yang hidup sendiri untuk pemenuhan kebutuhan lansia yang hidup sendiri. Pada proses ini terdapat 4 aspek kepedulian sosial. Pertama, aspek pandangan masyarakat terhadap lansia yang hidup sendiri merupakan pandangan terkait dengan permasalahan lansia. Kedua, aspek empati, yang munculnya perasaan ingin membantu ketika melihat lansia yang hidup sendiri. Ketiga aspek motivasi, yaitu melakukan motivasi kepada masyarakat Desa Pangadegan untuk membantu memenuhi kebutuhan lansia yang hidup sendiri. Keempat, aspek upaya dan tindakan, yaitu memberi bantuan kepada lansia yang hidup sendiri tetapi tidak

tersalurkan secara merata. Kelima, aspek harapan, pada aspek ini muncul harapan yang sama.

Dalam aspek kepedulian sosial masih ditemukan adanya permasalahan yang teridentifikasi ada pada aspek upaya dan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri. Aspek tersebut merupakan aspek yang dapat dilihat berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, namun upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Desa belum dilakukan secara maksimal sehingga masih adanya bantuan yang diberikan secara merata kepada lansia yang hidup sendiri karena tidak ada *updating* data terkait dengan penerimaan bantuan yang akan disalurkan kepada Pemerintahan Desa Pangadegan. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih kurang dalam melakukan tindakan untuk membantu lansia yang hidup sendiri dalam pemenuhan kebutuhannya. Aspek upaya dan tindakan merupakan aksi nyata yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk membantu lansia yang hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui aspek tersebut Pemerintah Desa tidak hanya memahami kebutuhannya tetapi dapat secara langsung untuk membantu pemenuhan kebutuhan lansia yang hidup sendiri.

Berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lapangan, ditawarkan adanya program “Peningkatan Kepedulian masyarakat kepada lansia yang hidup sendiri” dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman tentang lansia yang hidup sendiri Desa Pangadegan dengan cara sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Pangadegan kepada masyarakat Desa Pangadegan. Selain itu program ini memiliki tujuan khusus dari program “Peningkatan Kepedulian masyarakat kepada lansia yang hidup sendiri” antara lain

1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang lansia yang hidup sendiri. 2) Melakukan Pendataan ulang. 3) Meningkatkan kebutuhan permakanan dengan melakukan penggalangan dana. 4) Meningkatkan pelayanan kesehatan melalui pemeriksaan kesehatan secara *door to door*.

6.2 Saran

Saran yang diajukan agar program dapat berjalan secara berkelanjutan adalah sebagai berikut :

6.2.1 Sasaran Guna Laksana

Saran guna laksana untuk pelaksanaan bertujuan memberikan usulan yang konstruktif sesuai tema penelitian, dengan tujuan meningkatkan kepedulian masyarakat agar kebutuhan dasar lansia yang hidup sendiri dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

1. Dalam pelaksanaan proses kegiatan sosialisasi pada masyarakat Desa Pangadegan terdapat beberapa aspek yang dapat dipenuhi. Dengan permasalahan muncul mulai dari pemerintah Desa Pangadegan dalam pelaksanaan kegiatan pemberian bantuan ada yang tidak tersalurkan dengan data penerimaan bantuan Desa Pangadegan diharapkan adanya pembenahan baik secara internal ataupun eksternal kepada masyarakat yang terkait yang tentunya dilakukan sesuai dengan kebijakan dan data penerimaan yang ada. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengupayakan saran ini yaitu dengan melaksanakan pendataan ulang atau *updating* data dalam jangka waktu yang sudah ditentukan agar dapat tersalurkan bantuan tersebut kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

2. Dukungan dari pemerintah Desa dapat merealisasikan program yang sudah diusulkan. Keberlanjutan program yang dilakukan agar masyarakat Desa Pangadegan peduli terhadap lansia yang hidup sendiri, kemudian program yang akan dilaksanakan diharapkan untuk melakukan monitoring dan evaluasi sehingga mendapatkan gambaran atas keberhasilan.

6.2.2 Sasaran Penelitian Lanjutan

Sasaran penelitian lanjutan adalah usulan untuk peneliti masa depan atau peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan sumber rujukan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya, terutama terkait dengan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber referensi tentang kepedulian sosial masyarakat untuk penyempurnaan penelitian. Langkah-langkah yang disarankan adalah memfokuskan kepada topik penelitian, mengkaji literatur secara mendalam untuk mendapatkan penelitian yang diharapkan, dan membuat inti-inti permasalahan yang akan diteliti.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan topik penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif agar penelitian mudah untuk digeneralisasikan dan memudahkan untuk replikasi diwilayah yang berbeda. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kajian literatur tentang metode kuantitatif, menentukan aspek penelitian, dan selanjutnya pengambilan data serta pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Atosokhi Gea, dkk. (2005 : 268). Kepedulian Sosial. Diakses dari :
[file:///C:/Users/smpn1/Downloads/330-Article%20Text-764-1-10-20201231%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/smpn1/Downloads/330-Article%20Text-764-1-10-20201231%20(4).pdf)
- Azizah, L. M. (2011). Diakses dari :
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586021&val=4934&title=HUBUNGAN%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20KELUARGA%20DENGAN%20TINGKAT%20DEPRESI%20PADA%20LANJUT%20DI%20KELURAHAN%20SADING>
- Badan Pusat Statistik Tahun 2023
- Crandall, Primastuti, dkk. 2019. “Aspek-aspek Kepedulian Sosial”. Diakses dari :
<http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1948/3/Bab%202%20Ara.pdf>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 Tentang Klasifikasi Lanjut Usia
- Hirarki Maslow dalam Mubarak. 2009. “Kebutuhan Dasar Lanjut Usia” Diakses dari :
<https://repository.ump.ac.id/9267/3/Sri%20Cahyani%20Wulandari%20BAB%20II.pdf>
- Hoover, Polson, 2014. “Keterlantaran Lansia”. Diakses dari :
[file:///C:/Users/smpn1/Downloads/19980-Article%20Text-75125-2-10-20230226%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/smpn1/Downloads/19980-Article%20Text-75125-2-10-20230226%20(2).pdf)
- Hurlokc. 1996. Permasalahan Pada Lanjut Usia. Diakses dari :
<https://repository.uin-suska.ac.id/21358/6/6.%20BAB%20I.pdf>
- Lofland, Meleong. (2012) Sumber data. Diakses dari :
<https://eprints.ums.ac.id/56867/27/BAB%20III-70.pdf>
- Mac Iver dan Page. (2013 : 22). Tinjauan Masyarakat. Diakses dari :
<https://media.neliti.com/media/publications/1006-ID-kekuasaan-negara-dalam-struktur-adat-masyarakat-miangas.pdf>
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan dan Pendataan Penyandang Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)
- Peraturan Menteri Sosial No. 07 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Satyatama, Afif Yulsa. 2022. *Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Keluarga Fakir Miskin Di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung*. Skripsi. Bandung: Poltekesos Bandung

- Suardiman, 2011. "Psikologi Usia Lanjut". Diakses dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586021&val=4934&title=HUBUNGAN%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20KELUARGA%20DENGAN%20TINGKAT%20DEPRESI%20PADA%20LANJUT%20USIA%20DI%20KELURAHAN%20SADING>
- Suardiman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta. Universitas: Gajah Mada
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2004 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat (2) Tentang Lanjut Usia
- Widjayanti, Rima Dewi. 2021. *Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

LAMPIRAN – LAMPIRAN PENELITIAN



DAFTAR LAMPIRAN:

1. Surat izin penelitian ke Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang
2. Skenario lapangan
3. Pedoman wawancara
4. Pedoman observasi
5. Pedoman studi dokumentasi
6. Dokumentasi wawancara

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 2201/6.1.8/K.S.01.02/05/2024 Bandung, 03 Mei 2024
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Kepala Desa Pangadegan
Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Kresna Bayu Haromaen
 NRP : 20.04.026
 Prodi : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

**"KEPEDULLIAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP LANSIA YANG HIDUP SENDIRI
 DI DESA PANGADEGAN KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG "**

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **6 s.d 31 Mei 2024**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Kepala Bagian
 Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
 NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peringgal

Lampiran 2 : Skenario Lapangan

**Skenario Lapangan
Kepedulian Masyarakat terhadap Lanjut Usia Hidup Sendiri Di Desa Pangadegan,
Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang**

No.	Kegiatan	Teknik	Sasaran	Target Capaian
1.	Penyampaian surat izin penelitian	Kunjungan ke Kantor Desa Pangadegan	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasie Kesejahteraan Sosial atau Perangkat desa lainnya	Mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut
2.	Bertemu dengan Aparatur Desa Pangadegan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	Kepala Desa dan Kasi Kesejahteraan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Terbangun kepercayaan • Memperoleh profil singkat Desa Pangadegan • Memperoleh informasi tentang Lansia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan • Memperoleh dukungan untuk melakukan penelitian di Desa Pangadegan
3.	Bertemu dengan tetangga lingkungan sekitar lansia	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi 	Tetangga	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui latar belakang lansia tersebut • Memperoleh informasi mengenai

		<ul style="list-style-type: none"> • Studi Dokumentasi 		<p>keluarga lansia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kondisi fisik lansia • Mengetahui kegiatan keseharian lansia
5.	Bertemu dengan lansia yang hidup sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi 	Lanjut Usia	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan gambaran latar belakang lansia • Mendapatkan gambaran kehidupan lansia • Mengetahui kegiatan sehari-hari lansia
6.	Bertemu dengan Informan lain (data pendukung)	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam 	Informan Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh informasi yang belum didapat dari informan sebelumnya • Memperoleh kesesuaian informasi dari informan sebelumnya.
7.	Melakukan Triangulasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Studi dokumentasi 	Data yang tersedia	Tersusunnya data dan informasi yang tepat untuk kebutuhan data penelitian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara (*In Depth Interview*)

Kepedulian Masyarakat terhadap Lanjut Usia Hidup Sendiri Di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang

Praktik Lapangan		
No	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan	1. Menggali informasi mengenai Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri. 2. Melakukan triangulasi data melalui sumber data yang berbeda
2.	Informan	
3.	Teknik	Wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>)
4.	Lokasi	Desa Pangadegan
5.	Waktu	
6.	Proses Wawancara (<i>In Depth Interview</i>)	1. Memperkenalkan diri 2. Menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan 3. Pembukaan (<i>small talk</i>) 4. Melakukan wawancara (<i>in depth interview</i>) 5. Penarikan kesimpulan

A. Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Status Pernikahan :
7. Pendidikan Terakhir :
 - a. Tidak Sekolah :
 - b. SD :
 - c. SMP :
 - d. SMA :
 - e. Perguruan Tinggi :
8. Status Ketokohan :
 - a. Tokoh Formal :
 - b. Tokoh Non Formal :

9. Pekerjaan :
10. Penghasilan :
11. Hubungan dengan Lansia :

B. Karakteristik Lansia Terlantar

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat Terkini :
6. Kepemilikan Rumah :
7. Status Pernikahan :
8. Pendidikan Terakhir :
 - a. Tidak Sekolah :
 - b. SD :
 - c. SMP :
 - d. SMA :
 - e. Perguruan Tinggi :
9. Riwayat Penyakit :
10. Pekerjaan :
11. Penghasilan :
12. Bantuan yang Diterima :
13. Jumlah Tanggungan :

C. Pandangan Masyarakat

Indikator Pertanyaan	Informan
a. Apakah anda mengetahui ada lansia terlantar yang hidup sendiri?	<ul style="list-style-type: none"> • Kasie Kesejahteraan • Tetangga Lansia
b. Bagaimana pendapat anda mengenai lansia terlantar yang hidup sendiri?	
c. Apakah anda mengetahui letak rumah lansia yang terlantar?	
d. Berapa jumlah lansia terlantar yang hidup	

sendiri? e. Sejauh mana anda mengetahui lansia terlantar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?	
---	--

D. Empati Masyarakat

Indikator Pertanyaan	Informan
a. Bagaimana perasaan anda ketika melihat lansia yang terlantar? b. Apa yang anda rasakan jika itu terjadi pada diri anda? c. Apakah anda memiliki rasa ingin membantu kepada lansia yang terlantar? d. Bagaimana cara anda membangun rasa empati masyarakat untuk saling membantu lansia terlantar? Siapakah yang paling berperan dalam membangun rasa empati pada lanjut usia terlantar	<ul style="list-style-type: none"> • Kasie Kesejahteraan • Tetangga Lansia

E. Motivasi Masyarakat

Indikator Pertanyaan	Informan
a. Apakah anda memberikan motivasi kepada orang lain? b. Apakah ada keinginan anda untuk membantu mereka? c. Apakah anda sebagai tokoh memotivasi masyarakat agar membantu lansia? d. Siapa saja yang anda motivasi untuk membantu masyarakat? e. Bagaimana cara anda membangun motivasi dalam masyarakat? f. Apakah setelah dilakukannya motivasi masyarakat memiliki kepedulian sosial terhadap lansia terlantar?	<ul style="list-style-type: none"> • Kasie Kesejahteraan • Tetangga Lansia

F. Upaya dan Tindakan Masyarakat

Indikator Pertanyaan	Informan
a. Upaya masyarakat untuk membangun atau meningkatkan supaya kita semua bersosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kasie Kesejahteraan • Tetangga Lansia

<p>itu seperti apa?</p> <p>b. Apa upaya yang anda lakukan kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang disekitar termasuk lansia terlantar?</p> <p>c. Apakah pemerintah Desa memberikan upaya makan sehat untuk memenuhi gizi lansia?</p> <p>d. Apakah pemerintah Desa memiliki agenda kunjungan kepada para lansia untuk memantau kondisi yang dialami mereka?</p> <p>e. Apakah desa memiliki posbindu sebagai upaya masyarakat untuk mengecek kesehatan lansia?</p> <p>f. Tindakan apa yang dilakukan masyarakat untuk membantu lansia terlantar?</p> <p>g. Apakah bantuan sosial dari pemerintah terakses oleh lansia terlantar yang ada di Desa?</p> <p>h. Apakah tindakan tersebut terbagi rata kepada seluruh lansia terlantar?</p> <p>i. Bagaimana respon masyarakat dalam menanggapi lansia yang butuh pertolongan cepat?</p> <p>j. Apakah peran aparat desa sangat penting dalam membantu dan melindungi lansia yang hidup sendiri?</p>	
--	--

G. Harapan Masyarakat

Indikator Pertanyaan	Informan
<p>a. Apa harapan lansia terlantar terhadap masyarakat sekitar ?</p> <p>b. Bagaimana cara agar supaya harapan para lansia yang hidup sendiri itu terpenuhi?</p> <p>c. Harapan apa yang diinginkan oleh lansia kepada pemerintah desa setempat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kasie Kesejahteraan • Tetangga Lansia

Lampiran 4 : Pedoman Observasi**Pedoman Observasi****Kepedulian Masyarakat terhadap Lanjut Usia Hidup Sendiri Di Desa
Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang****A. Observasi Lanjut Usia Hidup Sendiri**

Kondisi Fisik dan Penampilan :

1. Perilaku Informan
2. Keadaan informan yang meliputi ekspresi, bahasa tubuh, tindakan, sikap dan cara menjawab subjek saat diwawancarai.
3. Hubungan Sosial informan
4. Interaksi dan kedekatan informan lingkungan masyarakat.
5. Aktivitas keseharian informan
6. Kondisi tempat tinggal informan

B. Observasi Masyarakat

Perilaku kepedulian sosial yang telah dilakukan masyarakat dan respon masyarakat terhadap lanjut usia terlantar.

Lampiran 5 : *Pedoman Studi Dokumentasi*

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

**Kepedulian Masyarakat terhadap Lanjut Usia Hidup Sendiri Di Desa
Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang**

Peneliti menggunakan studi dokumentasi pada gambar/foto, surat-surat atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian guna menjadi sumber data, seperti:

1. Profil Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang
2. Data kemiskinan terbaru di Desa Pangadegan
3. Data lansia terbaru di Desa Pangadegan
4. Data lansia yang hidup Sendiri di Desa Pangadegan
5. Foto-foto aktivitas informan
6. Surat/dokumen yang berkaitan dengan penelitian pada informan.

Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Kasie
Kesejahteraan Desa
Pangadegan

Wawancara dengan Tetangga
Lansia



Wawancara dengan
Tetangga Lansia



Wawancara dengan
Infoman W





Wawancara dengan Informan R

Wawancara dengan Informan K



Wawancara dengan Informan S

